

KADERISASI DA'YAH KOTA PALANGKA RAYA
(Studi Tentang Kaderisasi Da'iyah Oleh Organisasi Keagamaan
Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah
Provinsi Kalimantan Tengah)

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh

NIDA MUTHIA SAFITRI

NIM: 1403 1103 55

KEMENTRIAN AGAMA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALANGKARAYA

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

1441 H / 2019 M.

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : **KADERISASI DA'YAH DI KOTA PALANGKA RAYA (Studi Tentang Kaderisasi Da'iyah Oleh Organisasi Keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah).**

NAMA : NIDA MUTHIA SAFITRI

NIM : 1403110355

JURUSAN : DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

PROGRAM STUDI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)


JENJANG : STRATA SATU (S1)

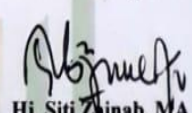
Palangka Raya, 24 Oktober 2019

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

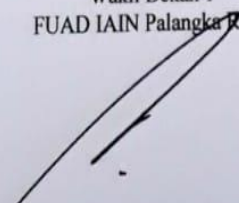

H. Fimeir Liadi, M.Pd
NIP. 19600318 198203 1 002



Hj. Siti Zuhrah, MA
NIP. 19740616 200003 2 001

Mengetahui

Wakil Dekan I
FUAD IAIN Palangka Raya

Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran
Islam


H. Fimeir Liadi, M.Pd
NIP. 19600318 198203 1 002


Svairil Fadli, S.Ag., M.Hum
NIP. 19671128 200604 1 005

NOTA DINAS

Perihal : Mohon Diujikan Skripsi
Saudari Nida Muthia Safitri

Palangka Raya, 24 Oktober 2019

Kepada,
Yth. **Ketua Panitia Ujian
Skripsi FUAD
IAIN Palangka Raya**
di-

Palangka Raya

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan
sebagaimana mestinya, maka kami berpendapat bahwa skripsi
saudari:

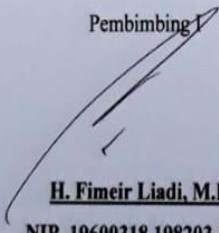
Nama : **NIDA MUTHIA SAFITRI**
NIM : 1403110355
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : **KADERISASI DA'YAH KOTA PALANGKA
RAYA (Studi Tentang Kaderisasi Da'iyah Oleh
Organisasi Keagamaan Muslimat NU dan Aisiyah
Muhammadiyah Provinsi Kalteng).**

Sudah dapat diujikan di depan sidang munaqasyah/ujian skripsi.
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II


H. Fimeir Liadi, M.Pd

NIP. 19600318 198203 1 002


Hj. Siti Zainab, M.A

NIP. 19740616 200003 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **KADERISASI DA'YAH DI KOTA PALANGKA RAYA (Studi Tentang Kaderisasi Da'iyah Oleh Organisasi Keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalteng)**. Oleh Nida Muthia Safitri, NIM: 1403110355 telah diujikann pada sidang ujian skripsi Tim (Munaqasyah) yang diselenggarakan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Senin

Tanggal : 28 Oktober 2019

Palangka Raya, 28 Oktober 2019

Tim Penguji

1. **Mualimin, M.Sos**

Ketua Sidang/Penguji

2. **Dr. Desi Erawati, M.Ag**

Penguji 1

3. **H. Fimeir Liadi, M.Pd**

Penguji 2

4. **Hj. Siti Zainab, MA**

Sekretaris Sidang/Penguji

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

DEKAN FUAD
IAIN PALANGKA RAYA,

Dr. Desi Erawati, M.Ag

NIP. 19771213 200312 2 003

KADERISASI DA'YIAH DI KOTA PALANGKA RAYA
(Studi Tentang Kaderisasi Da'iyah Oleh Organisasi Keagamaan
Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah
Provinsi Kalimantan Tengah)

ABSTRAK

Oleh Nida Muthia Safitri

Kaderisasi da'iyah merupakan hal penting bagi sebuah organisasi, karena merupakan inti dari kelanjutan perjuangan organisasi ke depan. Kaderisasi adalah sebuah keniscayaan mutlak membangun struktur kerja yang mandiri dan berkelanjutan. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana proses kaderisasi da'iyah di organisasi keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah, serta apa hambatan bagaimana proses kaderisasi da'iyah di organisasi keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah. Bertujuan untuk mempersiapkan calon-calon da'iyah di organisasi keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah yang siap dan mampu melanjutkan perjuangan sebuah organisasi Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah organisasi keagamaan Muslimat NU berjumlah 2 orang dan Aisyiyah Muhammadiyah berjumlah 2 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengabsahan data triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah proses pelaksanaan kaderisasi da'iyah Muslimat NU Provinsi Kalimantan Tengah sudah berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu kegiatan kaderisasi da'iyah sudah sesuai dengan program kerja bidang Pendidikan Kaderisasi Da'iyah Muslimat NU. Sedangkan proses kaderisasi Aisyiyah Muhammadiyah ini di lakukan oleh Majelis Tabligh Aisyiyah Muhammadiyah. Majelis ini bergerak dalam urusan kajian Islam kontekstual, dakwah dan pengamalan Islam yang mampu memberi pencerahan kehidupan keagamaan untuk mencapai masyarakat madani. Hambatan dalam proses kaderisasi da'iyah Muslimat NU yaitu sedikitnya minat dan bakat para perempuan untuk menjadi seorang da'iyah. Sedangkan hambatan dalam proses kaderisasi da'iyah Aisyiyah Muhammadiyah yaitu dari segi waktu.

Kata Kunci : Kaderisasi, Da'iyah, dan Proses.

FORMING OF DA'YAH CADRES IN PALANGKA RAYA CITY
(Study of Da'iyah Cadres at Muslimat NU and Aisyiyah Muhammadiyah
organization in Central Kalimantan Province)

ABSTRACT

By Nida Muthia Safitri

Forming of da'iyah is the important for an organization, because it is the core of the organization. They continue the organization's struggle going forward. Forming of cadre is an absolute necessity to build an independent and sustainable work structure. The research problems were: how is the process of forming the da'iyah cadre at Muslimat NU and Aisyiyah Muhammadiyah organization in Cental Kalimantan Province, and what are the obstacles of forming the da'iyah cadres at Muslimat NU and Aisyiyah Muhammadiyah organization in Central Kalimantan Province. The aims of forming the da'iyah cadres were: to prepare da'iyah's candidates at Muslimat NU and Aisyiyah Muhammadiyah organization who are ready and able to continue the struggle of an Islamic organization.

The research approach was a descriptive qualitative. It was a field research. The subjects were 2 people of Muslimat NU organization and 2 people of Aisyiyah Muhammadiyah organization. Data collection techniques were: interviews, observation, and documentation. The validation of data used triangulation of source and method. Data were analyzed by data reduction, data presentation, and drawing conclusion.

The results of this research were: the process implementation of forming da'iyah cadres at Muslimat NU Central Kalimantan Province had been run properly; in addition, the activities of forming da'iyah cadres were accordance with the work program of the da'iyah Muslimat NU education field. While the process of forming da'iyah cadres at Aisyiyah Muhammadiyah was carried out by the Aisyiyah Muhammadiyah Tabligh Council. The council organized the implementation of Islamic Contextual studies, dakwah, and worship practice to enlighten the religious life of civil society. The obstacle in the process of forming da'iyah cadres at Muslimat NU was the lack of interest and talent of women to become a da'iyah. While the obstacles in the process of forming da'iyah cadres at Aisyiyah Muhammadiyah organization was in the terms of time.

Keyword: *Forming of cadres, Da'iyah, and Process*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rasa syukur yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan kemudahan dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul **Kaderisasi Da'iyah Di Kota Palangka Raya (Studi Tentang Kaderisasi da'iyah Oleh Organisasi Keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah)**. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW. Selesaiannya penelitian ini karena banyaknya dukungan serta motivasi yang telah diberikan dari berbagai pihak kepada penulis. Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memperoleh penyelesaian program studi strata satu (S1) dan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Institut Agama Islam (IAIN) Palangka Raya.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

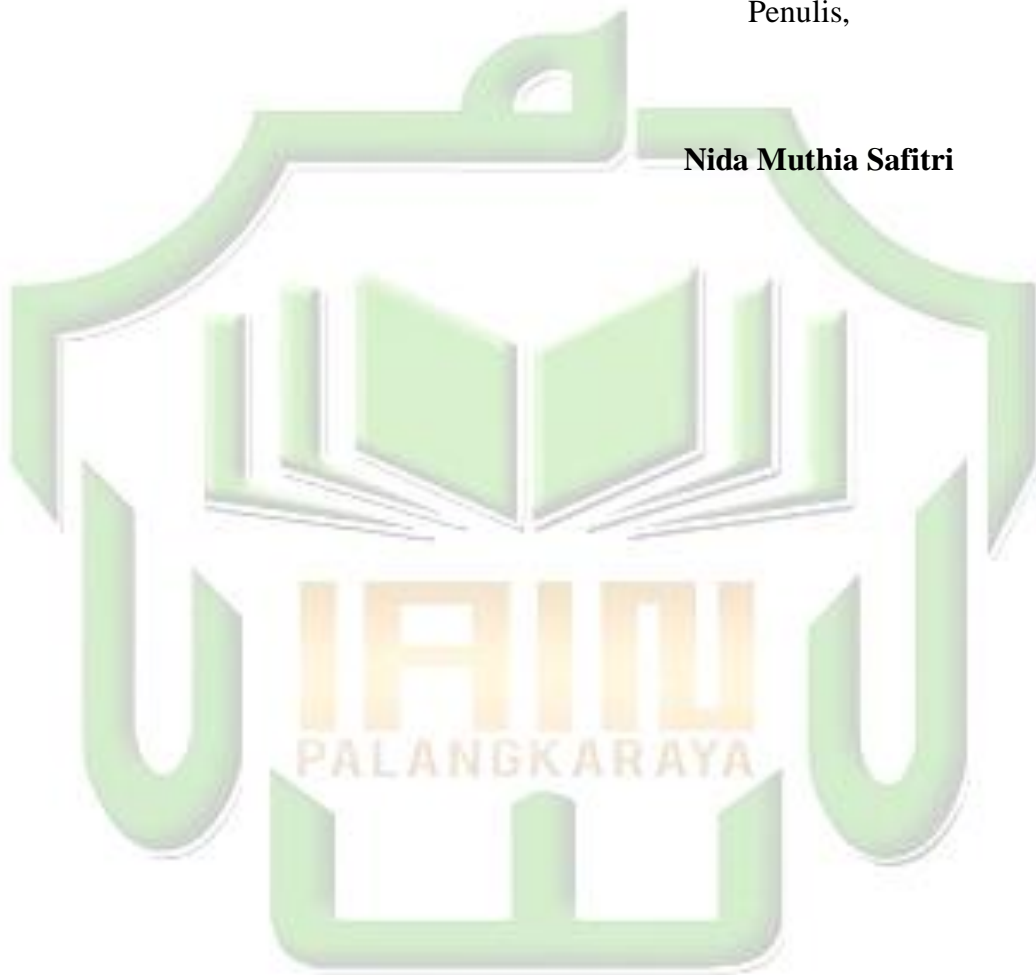
1. Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag Rektor IAIN Palangka Raya
2. Dr. Desi Erawati, M.Ag Dekan FUAD
3. H. Fimeir Liadi, M.Pd Wakil Dekan I FUAD
4. Syairil Fadli, M.Hum Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam
5. H. Fimeir Liadi, M.Pd Pembimbing I dan Hj. Siti Zainab, MA Pembimbing II
6. Hakim Syah, M.A Pembimbing Akademik
7. Dra. Hj. Rahmiani M.Si Ketua Pimpinan Wilayah Muslimat NU dan Dra. Hj. Susilawaty, M.Ag Sekretaris Pimpinan Wilayah Muslimat NU Provinsi Kalimantan Tengah
8. Sri Hidayati, M.A Sekretaris Pimpinan Wilayah Aisyiyah Muhammadiyah dan Hj. Yuliana Khalfiah, M.Pd.I Ketua Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah
9. Seluruh Dosen beserta Staf FUAD IAIN Palangka Raya
10. Kepala Perpustakaan beserta seluruh Staf Perpustakaan IAIN Palangka Raya

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu serta memberikan semangatnya dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga Allah SWT. membalas semua kebaikan keluarga dan sahabat-sahabat tercinta. Dan semoga skripsi ini bermanfaat. *Aamiin ya Rabbal 'Alamin.*

Palangka Raya, 24 Oktober 2019

Penulis,

Nida Muthia Safitri



PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **KADERISASI DA'ITYAH DI KOTA PALANGKA RAYA (Studi Tentang Kaderisasi Da'iyah Oleh Organisasi Keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah)**, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 24 Oktober 2019
Yang Membuat Pernyataan,



NIDA MUTHIA SAFITRI
NIM. 1403 1103 55


MOTTO


✂️🕒③⬆️⬆️⬅️④🔍③⬆️⬆️⬅️➡️👁️👁️✂️📐➡️💎👉📐🕒🔍✉️♦️
 🔍③⬆️⬆️⬅️➡️👁️👁️✂️📐➡️💎👉📐🕒🔍🕒🔍🔍
 🔍🔍✂️✂️🕒③⬆️⬆️⬅️④

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”


(QS. Asy-Syarh: 5-6)




























“Wahai orang-orang yang beriman,
bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu”

(QS. Al-Imran: 200)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang spesial, mereka adalah:

- ❖ *Ayahanda tercinta H. Slamet Supriyadi, S.E dan Ibunda tercinta Hj. Rinawati Filliana yang telah membimbing, mendidik, mengarahkan, mengasuh serta mendukung dan membesarkanku dengan kasih sayang yang tiada batas juga kesabaran yang tiada dapatku membalasnya kecuali dengan doa dan baktiku hanya untuk kedua orangtuaku. Dan juga memberikan restu untuk pengorbanan segalanya demi kesuksesan dan tercapainya cita-citaku.*
- ❖ *Adekku tersayang Novia Nurul Husna yang ikut berjuang denganku walaupun cuaca hujan dan panas, selalu setia ikut menemani dari awal hingga selesainya skripsi ini dan Muhammad Tauqir Haqiqi serta tanteku Meirilita Filliani, S.Sos yang telah memberikan semangat serta motivasi agar cepat selesai skripsiku.*

❖ *Kepada Kakak Haryanto Hasan HB, S.Sos., M.A. yang sudah memberikan bimbingan dan motivasi untuk penyelesaian penelitian skripsiku.*

❖ *Seluruh teman-teman satu angkatan, satu perjuangan khususnya mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam angkatan 2014 yang tidak bisa di sebutkan satu persatu. Dengan kalian merupakan salah satu anugerah terindah dalam hidupku.*

Jazakumullah ahsan jaza'...



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Penelitian Terdahulu	11
E. Sistematika Penulisan	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Kaderisasi	15
B. Dasar Kaderisasi	16
C. Tujuan Kaderisasi	16
D. Jenis Kaderissi	17
E. Proses Kaderisasi	18
F. Pola Kaderisasi	20
G. Pengertian Da'iyah	24
H. Syarat-Syarat Menjadi Da'iyah	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	37
B. Waktu dan Tempat Penelitian	38
C. Subjek dan Objek Penelitian	38
D. Data dan Sumber Data Penelitian	39
1. Pengertian Data	39
2. Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	39
1. Wawancara	40
2. Observasi	42
3. Dokumentasi	43
F. Teknik Analisis Data	44
G. Teknik Pengesahan	46
1. Triangulasi Sumber	47
2. Triangulasi Metode	47

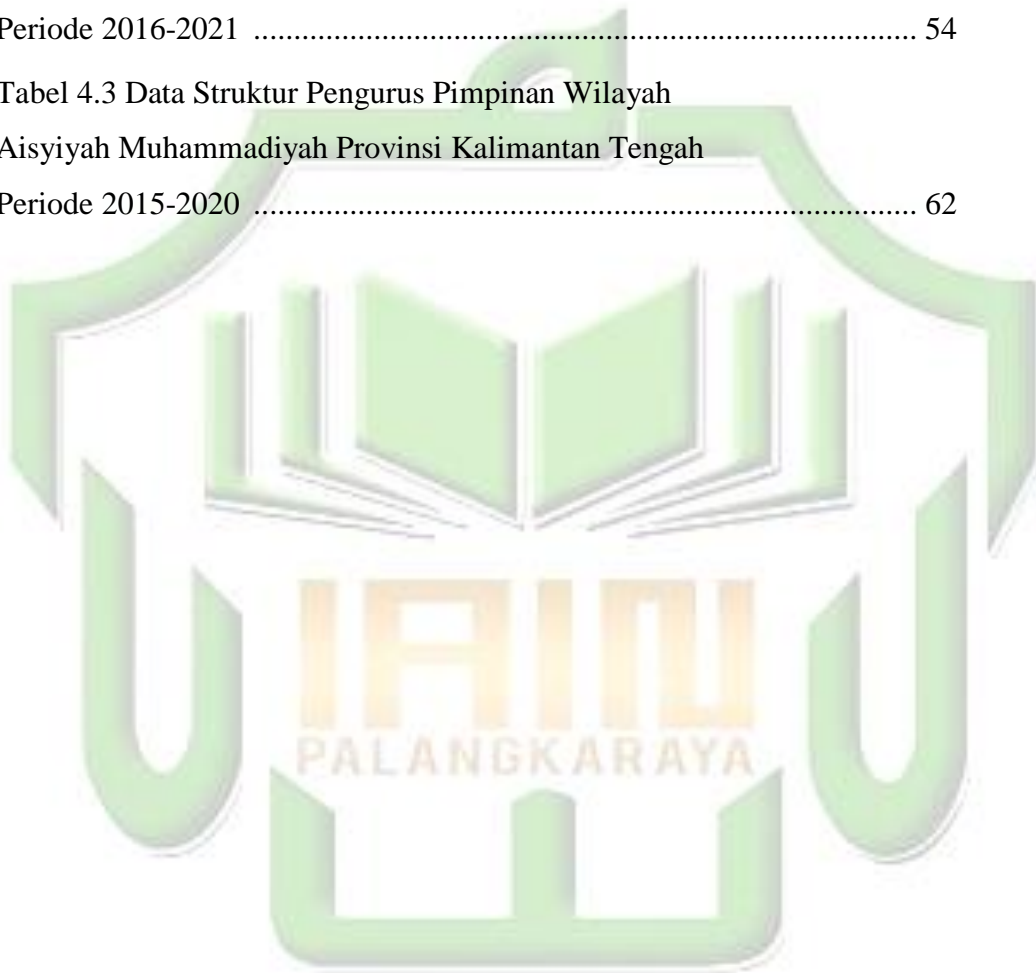
BAB IV PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Paparan Data	48
1. Provinsi Kalimantan Tengah	48
2. Kota Palangka Raya	50
3. Sejarah Organisasi Muslimat NU	51
a. Muslimat NU Kalimantan Tengah	51
b. Visi dan Misi Muslimat NU	53
c. Struktur Organisasi Muslimat NU	54
4. Sejarah Organisasi Aisyiyah Muhammadiyah	56
a. Aisyiyah Muhammadiyah Kalimantan Tengah	56
b. Visi dan Misi Aisyiyah Muhammadiyah	61
c. Struktur Aisyiyah Muhammadiyah	62
B. Pembahasan dan Penyajian Data	64
1. Muslimat NU	64
a. Proses kaderisasi da'iyah di Organisasi Keagamaa Muslimat NU	64

b. Hambatan proses kaderisasi da'iyah di Organisasi Keagamaan Muslimat NU	67
2. Aisyiyah Muhammadiyah	69
a. Proses kaderisasi da'iyah di Organisasi Aisyiyah Keagamaan Muhammadiyah	69
b. Hambatan proses kaderisasi da'iyah di Organisasi Keagamaan Aisyiyah Muhammadiyah	76
C. Analisis Data	78
1. Proses kaderisasi da'iyah di Organisasi Keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah	78
2. Hambatan proses kaderisasi di Organisasi Keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah	80
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Luas Wilayah Kalimantan Tengah Perkabupaten Tahun 2015.....	49
Tabel 4.2 Data Struktur Pengurus Pimpinan Wilayah Muslimat NU Provinsi Kalimantan Tengah Periode 2016-2021	54
Tabel 4.3 Data Struktur Pengurus Pimpinan Wilayah Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah Periode 2015-2020	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kaderisasi merupakan hal penting bagi sebuah organisasi, karena merupakan inti dari kelanjutan perjuangan organisasi ke depan. Tanpa kaderisasi, rasanya sangat sulit dibayangkan sebuah organisasi dapat bergerak dinamis dan maju yang dapat melaksanakan tugas-tugas keorganisasiannya dengan baik. Kaderisasi adalah sebuah keniscayaan mutlak membangun struktur kerja yang mandiri dan berkelanjutan.

Kaderisasi yaitu mempersiapkan calon-calon yang siap dan mampu melanjutkan perjuangan sebuah organisasi. Kader suatu organisasi adalah orang yang telah dilatih dan dipersiapkan dengan berbagai keterampilan dan disiplin ilmu, sehingga dia memiliki kemampuan yang di atas rata-rata orang umum. Bung Hatta pernah menyatakan kaderisasi dalam kerangka kebangsaan, “Bahwa kaderisasi sama artinya dengan menanam bibit. Untuk menghasilkan pemimpin bangsa di masa depan, pemimpin pada masanya harus menanam.”

Tugas utama seorang pemimpin adalah menyiapkan generasi yang terlatih dan terdidik untuk melanjutkan organisasi yang dipimpinnya. Jadi, seorang pemimpin hendaklah yang memiliki jiwa dan etos seorang pendidik. Memimpin berarti menyelami perasaan dan pikiran orang yang dipimpinnya serta memberi inspirasi dan membangun keberanian hati orang yang dipimpinnya agar mampu berkarya secara maksimal dalam lingkungan tugasnya. Proses kaderisasi sejatinya seorang kader memiliki

komitmen dan tanggung jawab untuk melanjutkan visi dan misi organisasi ke depan. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, peneliti merasa perlu untuk mengetahui dan mendalami bagaimana proses serta hambatan yang ada di kaderisasi da'iyah Muslimat NU dan Aisyiyah Provinsi Kalimantan Tengah.

Perempuan telah berperan penting dalam kemajuan Dakwah Islam. Mulai dari pengorbanan Sumayyah, hingga peran Aisyah dalam pengumpulan hadist-hadist, perempuan telah berperan dalam menyebarkan agama Islam. Peran dakwah penting untuk seorang da'iyah, contohnya pada istri nabi SAW yaitu Sayyidah Aisyah r.a, dalam sebuah hadits riwayat Bukhari Muslim yaitu : Aisyah r.a berkata, “Seorang wanita (dari Anshar) bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang cara dia mandi dari haid.

Beliau lalu memerintahkan kepadanya bagaimana beliau mandi. Beliau bersabda, *“Ambillah sepotong kain yang diberi kasturi lalu bersucilah kamu dengannya (tiga kali)”* .

Nabi Muhammad SAW merasa malu, lalu beliau memalingkan wajahnya atau beliau bersabda : *“Berwudhulah”*. Ia (wanita itu) bertanya, “Bagaimana aku bersuci dengannya?”. Beliau bersabda, *“Mahasuci Allah, bersucilah!”*. Aisyah berkata, “Aku mengerti apa yang dimaksudkan oleh Rasulullah SAW.” Maka aku menariknya ke arahku, lalu aku katakan, “Telusurilah dengan minyak harus pada bekas darah”. (HR. Bukhari Muslim).¹

¹ Ahlan Maftuh, *Risalah Fiqih Wanita*, Jakarta : Terbit Terang, 1999. Hal. 61.

Dari hadits riwayat Bukhari Muslim di atas membuktikan bahwa (da'i) laki – laki dapat menyampaikan dakwah kepada perempuan, namun dengan adanya (da'iyah) perempuan pesan dakwah akan lebih mudah difahami oleh jama'ah perempuan (mad'u). Sayyidah Aisyah r.a adalah salah satu istri nabi Muhammad SAW yang mendapatkan julukan *Ummul Mu'minin* (Ibu orang-orang muslim) dan beliau memiliki peran penting dalam membantu dakwah nabi Muhammad SAW.

Hal ini bisa dilihat pada pernyataan sahabat Abu Musa al-Asy'ari yang mengatakan bahwa : “Jika kamu para sahabat Rasullulah SAW menemukan kesulitan tentang pengertian dan pemahaman yang berkaitan dengan ilmu agama, maka kepada Sayyidah Aisyah lah kamu datang bertanya dan kami pun selalu memperoleh jawaban yang memuaskan serta menambah pengetahuan kami tentang agama”.²

Begitulah peran Sayyidah Aisyah r.a di zamannya, namun sosok cemerlang seperti Sayyidah Aisyah hampir tidak dapat ditemukan lagi di zaman sekarang. Perempuan lebih cenderung pasif dan dibatasi oleh norma-norma yang berkembang pada kultur masyarakat. Belum lagi tafsiran al-Qur'an yang mulai dipengaruhi oleh norma-norma masyarakat yang berpandangan bahwa tugas dakwah disampaikan oleh nabi, ulama, kyai, sufi dan guru yang dilakukan oleh laki-laki, sementara untuk perempuan tidak.³

² Abdul Hamid Thainhmaz, *Sayyidah Aisyah Ibu dan Pemimpin Wanita Muslimah*, Jakarta : Pustaka Arafah, 2001. Hal. 31.

³ Mansoaur Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996. Hal. 21-23.

Wasilah untuk berdakwah di negara Indonesia yang cukup terkenal dari sabang sampai merauke yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (MU). Jadi alasan peneliti untuk mengangkat judul ini tentang kaderisasi da'iyah oleh organisasi keagamaan khusus perempuan, yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah khususnya Kota Palangka Raya yaitu Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah. Karena minimnya kader da'iyah dalam menyampaikan ajaran Islam untuk berdakwah.

Muslimat NU merupakan sebuah organisasi perempuan bergerak dalam bidang keagamaan kemasyarakatan yang merupakan badan otonom dari Nahdlatul Ulama, yang memiliki Visi (Terwujudnya Masyarakat Sejahtera Yang Di jiwai Ajaran Ahlu Sunnah Wal Jamaah Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Berkemakmuran dan Berkeadilan yang di ridhoi Allah SWT).

Dengan Misi, yaitu :1). Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang sadar beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. 2). Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang berkualitas, mandiri, dan bertakwa kepada Allah SWT. 3). Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang sadar akan kewajiban dan haknya menurut ajaran Islam baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. 4). Melaksanakan tujuan Jam'iyah NU sehingga terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang merata dan diridhoi Allah SWT.

Untuk mencapai Visi dan Misi selain diperlukan adanya satu kepengurusan yang diatur oleh anggaran dasar dan anggaran rumah tangga

juga adanya perangkat organisasi yang mendukung pelaksanaan program Muslimat NU yang berbadan hukum dan tidak berbadan hukum. Adapun perangkat organisasi Muslimat NU yang berbadan hukum adalah : 1). Yayasan Kesejahteraan Muslimat NU (YKM), yang merupakan sarana organisasi untuk mewujudkan program-program Muslimat NU dibidang sosial, kesehatan, kependudukan dan lingkungan hidup. 2). Yayasan Pendidikan Muslimat NU Bina Bakti Wanita (YPMNU-BBW), yang melaksanakan program Muslimat NU dalam bidang pendidikan. 3). Himpunan Da'iyah Muslimat NU (HIDMAT NU), melaksanakan program Muslimat NU dibidang dakwah. 4). Yayasan Haji Muslimat NU (YHMNU). 5). Induk Koperasi An-NisA' (Inkopan), yang melaksanakan program dibidang ekonomi koperasi.

Adapun perangkat organisasi Muslimat NU yang tidak berbadan hukum adalah : 1). Ikatan Haji Muslimat NU (IHMNU). 2). Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Muslimat NU (IGTKMNU). 3). Ikatan Guru Muslimat NU (IGRAMNU), 4). Ikatan Pengelola TK Muslimat NU (IPTKMNU), 5). Ikatan Pengelola RA Muslimat NU (IPRAMNU). 6). Ikatan Guru Taman Pendidikan Muslimat NU (IGTPQMNU), 7). Ikatan Pengelola Taman Pendidikan Muslimat NU (IPTPQMNU). Pengkaderan da'iyah di lingkungan Muslimat NU dilaksanakan oleh perangkat organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah (HIDMAT).

Aisyiyah adalah organisasi perempuan Persyarikatan Muhammadiyah, merupakan gerakan Islam, dakwah *amar makruf nahi munkar* dan tajdid yang berasas Islam serta bersumber kepada Al-Qur'an

dan As-Sunnah. Aisyiyah Muhammadiyah adalah organisasi keagamaan perempuan yang didirikan di Yogyakarta pada 27 Rajab 1426 H atau 19 Mei 1917 M, oleh K.H Ahmad Dahlan kemudian diserahkan ke istrinya Ibu Hj. Walidah.⁴ Menjelang usia seabad, Aisyiyah Muhammadiyah yang merupakan komponen perempuan persyarikatan Muhammadiyah telah memberikan corak tersendiri dalam arah sosial, pendidikan, kesehatan, dan keagamaan yang selama ini menjadi titik tolak geraknya.

Gerakan Aisyiyah Muhammadiyah dari waktu ke waktu terus berkebang dan memberikan manfaat bagi peningkatan dan kemajuan harkat dan martabat perempuan Indonesia.⁵ Aisyiyah Muhammadiyah memiliki jaringan kelembagaan Aisyiyah Muhammadiyah yaitu pimpinan pusat, pimpinan wilayah, pimpinan daerah, pimpinan cabang, dan pimpinan ranting. Selain itu juga ada badan pembantu pimpinan dalam bidang majelis, yaitu majelis tabligh, majelis pendidikan dasar dan menengah, majelis kesehatan, majelis ekonomi dan tenaga kerja, majelis pembinaan kader, majelis kesejahteraan sosial, majelis pendidikan tinggi dan majelis hukum & ham.

Adapun bidang lembaga adalah lembaga penelitian & pengembangan, lembaga kebudayaan, lembaga lingkungan hidup & penanggulangan bencana. Sedangkan dari biro organisasi yaitu Pimpinan Pusat Aisyiyah (PPA) adalah pimpinan tertinggi yang memimpin organisasi secara keseluruhan. Pimpinan Wilayah Aisyiyah (PWA) adalah pimpinan

⁴Yuna Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005. Hal. 13.

⁵*Ibid...*, Hal. 15.

organisasi yang berada di tingkat provinsi. Pimpinan Daerah Aisyiyah (PDA) adalah pimpinan organisasi yang berada di tingkat kabupaten/kota. Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) adalah pimpinan organisasi yang berada di tingkat kecamatan. Pimpinan Ranting Aisyiyah (PRA) adalah pimpinan organisasi yang berada di tingkat kelurahan, desa, atau kampung.

Aisyiyah memiliki 2 visi, yaitu visi ideal (Tegaknya agama Islam dan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya) dan visi pengembangan (Tercapainya usaha-usaha Aisyiyah yang mengarah pada penguatan dan pengembangan dakwah amar ma'ruf nahi munkar secara lebih berkualitas menuju masyarakat madani). Sedangkan misi dari Aisyiyah diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program, dan kegiatan.

Ada beberapa misi dari Aisyiyah Muhammadiyah yaitu, 1). Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengamalan serta menyebarluaskan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan. 2). Meningkatkan harkat dan martabat kaum perempuan sesuai dengan ajaran Islam. 3). Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengkajian terhadap ajaran Islam. 4). Memperteguh iman, memperkuat dan menggembirakan ibadah, serta mempertinggi akhlak. 5). Meningkatkan semangat ibadah, jihad, zakat, infaq, shodaqoh, wakaf, hibah, membangun dan memelihara tempat ibadah serta amal usaha yang lain. 6). Membina Angkatan Muda Muhammadiyah Puteri untuk menjadi pelopor, pelangsung, dan penyempurna gerakan Aisyiyah. 7). Meningkatkan pendidikan, mengembangkan kebudayaan, memperluas ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menggairahkan penelitian. 8). Memajukan

perekonomian dan kewirausahaan ke arah perbaikan hidup yang berkualitas. 9). Meningkatkan dan mengembangkan kegiatan dalam bidang-bidang sosial, kesejahteraan masyarakat, kesehatan, dan lingkungan hidup. 10). Meningkatkan dan mengupayakan penegakan hukum, keadilan dan kebenaran, serta memupuk semangat kesatuan dan persatuan bangsa. 11). Meningkatkan komunikasi, ukhuwah, kerjasama di berbagai bidang dan kalangan masyarakat baik dalam dan luar negeri. 12). Usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan organisasi.

Alasan pentingnya partisipasi perempuan dalam bidang dakwah kepada perempuan Muslimah yang lain :

- a) Perempuan lebih mudah memahami daripada laki-laki dalam berkomunikasi dengan perempuan lain. Perempuan biasanya lebih mudah dalam pengucapan, perbuatan, dan perilaku. Sehingga perempuan lebih mudah mengenali masalah yang terkait.
- b) Perempuan akan lebih bebas daripada laki-laki dalam berkomunikasi dengan perempuan lain, baik secara individual untuk kegiatan dakwah, atau dalam kegiatan belajar, forum lain dan tempat-tempat pertemuan.
- c) Perempuan memiliki banyak karakteristik yang menekankan pentingnya peran dakwah mereka. Mereka juga harus diperhitungkan setiap kali ada pekerjaan dakwah direncanakan.

Adapun tujuan pendidikan kader da'i dan da'iyah, yaitu :⁶

- a) Untuk membantu para calon ustadz/ustadzah yang sudah mempunyai ilmu tetapi belum mempunyai keberanian berbicara di depan umum (demam panggung) agar dapat terlatih dan berpidato dengan sistematis serta dapat menyampaikan dakwahnya sesuai dengan situasi dan kondisi.
- b) Membantu peserta yang berbakat dan ingin bisa berdakwah melalui ceramah, karena banyak sekali orang yang memiliki berbagai disiplin ilmu, namun ketika diminta untuk menyampaikan ilmunya seringkali tidak sampai pada audiennya dan terasa membosankan, dan membuat para pendengarnya berbicara sendiri-sendiri atau mengantuk.
- c) Untuk jadi da'i atau da'iyah diri sendiri dan keluarga, untuk menambah ilmu, wawasan, teman, persaudaraan muslim dan jaringan dakwah Umat Islam Indonesia dan Dunia.
- d) Tujuan jangka panjangnya dari pendidikan kader da'i ini adalah untuk mencetak da'i atau da'iyah handal dan professional yang siap dalam melaksanakan misi dakwahnya yang dilandasi dengan ketulusan dan keikhlasan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, penulis membatasi masalah pada kaderisasi dai'iyah organisasi keagamaan Mulimat NU

⁶<http://pkd.lidpbnu.id/latar-belakang/>, di akses pada hari Minggu, 28 Juli 2019, pukul 11.38 WIB.

dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan batasan masalah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah di Kota Palangka Raya.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana proses kaderisasi da'iyah di organisasi keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah provinsi Kalimantan Tengah ?
- b. Apa hambatan kaderisasi da'iyah di organisasi keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah provinsi Kalimantan Tengah ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui, memahami dan menjelaskan proses kaderisasi da'iyah di organisasi keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah.
- b. Untuk mengetahui, memahami dan menjelaskan hambatan proses kaderisasi da'iyah di organisasi keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis

Dengan mengangkat topik mengenai kaderisasi da'iyah ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan kepada Mahasiswa/i, Khususnya Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam

tentang pentingnya proses kaderisasi da'iyah pada organisasi keagamaan dakwah.

Memberikan kontribusi nilai positif khazanah keilmuan dakwah, khususnya masalah kaderisasi da'iyah di organisasi keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah provinsi Kalimantan Tengah, serta memperluas wawasan penelitian dan mahasiswa/i khususnya program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

b. Kegunaan Praktis

Bagi para da'iyah diharapkan menjadi bahan masukan serta informasi agar lebih memperhatikan lagi tentang kaderisasi yang digunakan. Dapat memberikan panduan atau informasi kepada Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah, Ormas Islam atau lembaga yang bergerak di bidang dakwah.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam menentukan judul skripsi ini penelitian sudah mengadakan tinjauan ke perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Berdasarkan pengamatan penelitian, di IAIN Palangka Raya masih belum ada penelitian yang membahas mengenai kaderisasi da'iyah, pada kasus kaderisasi da'iyah di organisasi keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah provinsi Kalimantan Tengah. Kemudian dari hasil penelusuran penelitian dengan cara *browsing* di internet, maka ditemukan sejumlah karya ilmiah yang memiliki tema yang sama namun dengan fokus penelitian yang berbeda dan bisa dijadikan rujukan, yaitu :

Pertama, jurnal yang disusun oleh Hatta Abdul Malik (2012) dengan judul “Kaderisasi Ulama Perempuan Di Jawa Tengah”. Penelitian ini lebih fokus pada kepemimpinan ulama perempuan. Adapun hasil penelitian ini diketahui bahwa kurangnya kehadiran ulama perempuan sebab beberapa faktor: (1) masih banyak pesantren (Kyai, siswa/santriawan laki-laki dan siswi/santriwati perempuan) yang memandang perempuan tidak dapat menjadi pemimpin keluarga, (2) Perempuan di lingkungan sosial memiliki hak yang sama dengan laki-laki, walaupun ada yang berpendapat tidak boleh, (3) Di ranah perempuan religius mendapat posisi sangat dogmatis. Meski kurikulum sekolah memberikan pendidikan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Namun dalam prakteknya masih ditemukan gender ketidakmampuan santriwati untuk menyelesaikan masalah, tetap membutuhkan bantuan laki-laki.⁷

Kedua, Jurnal yang disusun oleh Eko Setiawan (2015), dengan judul “Strategi Muhadharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da’i Di Pesantren Daarul Fikri Malang”. Penelitian ini meliputi penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan masyarakat dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini memfokuskan pada pelatihan muhadharah sebagai ajang kecakapan dalam berbicara di depan umum. Adapun hasil penelitian ini yaitu bahwasanya Pendidikan di pesantren menjadi wacana yang selalu menarik untuk dipelajari, didiskusikan dan diteliti. Asrama Daarul Fikri berusaha untuk meregenerasi santri untuk menjadi seorang mubaligh,

⁷ Hatta Abdul Malik, Kaderisasi Ulama Perempuan Di Jawa Tengah, dalam *Jurnal At-Taqadum*, Volume 4, nomor 1, juli 2012. Hal. 57.

penurus pemimpin membutuhkan adanya santri Melalui pelatihan muhadharah ini santri dilatih untuk berbicara semenarik mungkin. seorang mubaligh yang akan melaksanakan ceramah, sebelumnya ia telah dibekali dengan teknik ceramah, dan menyampaikan pesan propaganda tersebut dengan maksud agar mereka berani berbicara di depan umum.⁸

Ketiga, jurnal yang disusun oleh Rukhaini Fitri Rahmawati (2016) dengan judul “Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam”. Dengan analisis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini lebih fokus tentang kegiatan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, khususnya madrasah sekolah dan pondok pesantren. Dengan menerapkan konsep pendidikan pesantren. Bertujuan agar para santri yang nantinya akan lulus untuk menjadi sumber daya manusia siap berdakwah dengan nilai Islam dimanapun berada. Adapun hasil penelitian ini adanya konsep pendidikan dapat menyiapkan para siswi/santri menjadi kader penerus dakwah yang disebut da’iyah. Hal ini dilakukan untuk meregenerasi sumber daya manusia yang tidak hanya pada menyebarkan ajaran Islam, namun juga dakwah dalam memajukan umat Islam di segala aspek kehidupan yaitu pendidikan, ekonomi, politik, dan sosial.⁹

⁸ Eko Setiawan, Strategi Muhadharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da’i Di Pesantren Daarul Fikri Malang, *dalam Jurnal Fenomena*, vol. 14 no. 2, Oktober 2015. Hal. 301.

⁹ Rukhaini Fitri Rahmawati, Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam, *dalam Jurnal Tadbir*, vol 1, no.1, Juni 2016. Hal. 147 – 148.

E. Sistematika Penulisan

Untuk menghindari tumpang tindih pembahasan pada penelitian ini dan demi konsistensi penulisan guna terpecahnya pokok masalah, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, subjek dan objek penelitian, sistematikan penulisan.

Bab II Landasan Teori, dalam bab ini akan dibahas tentang pengertian kaderisasi, dasar kaderisasi, tujuan kaderisasi, jenis kaderisasi, proses kaderisasi, pola kaderisasi, pengertian da'iyah, syarat-syarat menjadi da'iyah.

Bab III Metode Penelitian, bab ini berisi tentang Metodologi Penelitian, yang meliputi lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Paparan Data dan Pembahasan, berisikan tentang hasil penelitian yang dilakukan peneliti dan merupakan bab memaparkan deskripsi obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, berisikan kesimpulan dan saran yang relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kaderisasi

Istilah kader sering dipahami sebagai sosok remaja atau muda yang melanjutkan estafet perjuangan organisasi yang bersangkutan.¹⁰ Dengan sendirinya jika muncul istilah kader maka yang muncul pada pikiran orang adalah pemuda atau pemudi yang aktif mempersiapkan diri, membekali diri dengan berbagai pengetahuan, pengalaman organisasi, dan keterampilan tertentu untuk melanjutkan perjuangan atau misi organisasi ditempat mereka aktif. Kaderisasi merupakan inti kelanjutan perjuangan organisasi kedepan. Kaderisasi suatu proses penurunan dan pemberian nilai-nilai umum maupun khusus oleh institusi yang bersangkutan.

Proses kaderisasi sering mengandung materi-materi kepemimpinan, manajemen, dan sebagainya karena yang masuk dalam institusi tersebut nantinya akan menjadi penerus tongkat-tongkat estafet kepemimpinan, terlebih lagi pada institusi dan organisasi yang dinamis.¹¹ Kaderisasi yaitu keniscayaan dalam membangun struktur kerja mandiri dan berkelanjutan. Fungsi kaderisasi yaitu mempersiapkan para calon yang siap melanjutkan perjuangan organisasi. Kader organisasi adalah orang yang dilatih dan dipersiapkan dengan aneka keterampilan dan disiplin ilmu sehingga kader

¹⁰ Amin Rais, *Moralitas Politik Muhammadiyah*, Yogyakarta : Dinamika, 1995. Hal. 78.

¹¹ Nawaai Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta : Gajah Mada Universitas Press, 1993. Hal. 188.

bisa menguasai kemampuan yang kualitasnya relatif berada diatas rata-rata orang kebanyakan.¹²

Dalam proses kaderisasi suatu organisasi, ada dua hal yang dapat dibedakan yaitu pelaku kaderisasi (subyek) dan sasaran kaderisasi (obyek). Subyek atau pelaku kaderisasi suatu organisasi dan kebijakannya yang menjalankan fungsi utama regenerasi dan kesinambungan tugas-tugas organisasi. Sementara itu, obyek kaderisasi adalah orang-orang yang dipersiapkan dan dilatih untuk meneruskan visi dan misi dari organisasi.¹³

B. Dasar Kaderisasi

Tugas dakwah dibebani pada setiap individu muslim baik laki-laki maupun perempuan sesuai keadaan kemampuan yang ada padanya. Dalam menyebarkan dakwah Islam perlu adanya usaha keras, usaha ini dapat mencapai hasil yang memuaskan jika pemberdayaan generasi penerus sebagai kader da'i dan da'iyah dilakukan secara intensif melalui lembaga yang ada.

C. Tujuan Kaderisasi

Tujuan kaderisasi secara umum merupakan nilai atau hasil yang diharapkan dari usaha kaderisasi tersebut. Adapun tujuan kaderisasi yaitu¹⁴:

- a. Membentuk pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

¹² Ahmad Sobiri, *Kaderisasi Organisasi*, Bandung : Alumni, 1999. Hal .3.

¹³ *Ibid...*, Hal. 5.

Pengurus Besar PMII, *Petunjuk dan Pelaksanaan Kader*, Jakarta : Kabag Pengkaderan, 1998. Hal. 9.

- b. Membentuk pribadi yang berbudi luhur sesuai dengan syari'at Islam.
- c. Membentuk pribadi yang menguasai ilmu dalam bidang tertentu.
- d. Membentuk pribadi yang mempunyai kesanggupan memimpin.
- e. Membentuk pribadi yang memiliki kesanggupan dalam menanggulangi permasalahan umat dan mengembangkan kearah yang dicita-citakan.

Dengan demikian tujuan kaderisasi sebagai sebuah pembinaan para anggota kader untuk menciptakan kader-kader yang ideal yang akan mendukung dan melaksanakan cita-cita organisasi atau lembaga.¹⁵

D. Jenis Kaderisasi

Jenis-jenis kaderisasi idealnya terdiri atas dua jenis, yaitu :¹⁶

a. Kaderisasi Formal

Kata formal menunjukkan bahwa usaha mempersiapkan seorang calon pemimpin dapat dilakukan secara berencana dan teratur, dan terarah (sistematik).

b. Kaderisasi Non Formal

Kaderisasi non formal pada dasarnya tidak direncanakan tetapi berlangsung pada situasi kehidupan yang sewajarnya. Justru dalam kewajaran itulah terdapat kesempatan bagi seseorang yang berkepribadian mandiri menampilkan kelebihan. Kaderisasi non formal adalah segala aktifitas diluar pengkaderan formal yang dapat

¹⁵Masdar Helmy, *Dakwah Islam Alam Pembangunan*, Semarang : CV. Thoha Putra. Hal. 28

¹⁶Nawaai Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta : Gajah Mada Universitas Press, 1993. Hal. 201.

menunjang proses kaderisasi klasifikasi. Terbentuknya kaderisasi non formal ini segala aktifitas yang meliputi aktifitas kepanitiaan, pimpinan kelembagaan, penugasan-penugasan dan sejenisnya.

E. Proses Kaderisasi

Proses kaderisasi pada dasarnya memiliki empat tahap, yaitu: tahapan pengenalan, pembentukan, pengorganisasian dan tahap eksekusi.

Empat tahapan ini merupakan siklus dalam membentuk obyek dakwah agar dimasa mendatang siap menjadi subyek dakwah, uraian tersebut adalah :¹⁷

a. Pengenalan (*Ta'aruf*)

Tahapan pengenalan adalah tahap awal dan sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan kontribusi kader ketika sudah masuk organisasi dakwah. Dalam tahapan ini, gambaran umum mengenai situasi perlu diberikan, sehingga calon kader memiliki orientasi yang jelas dalam mengikuti pembinaan yang jelas. Tujuan tahapan ini adalah agar kader mengetahui pentingnya beberapa hal tentang Islam dan membuat kader tertarik untuk mendalami dengan mengikuti tahapan selanjutnya yaitu tindak lanjut dari agenda syiar yang dilakukan. Dalam hal ini, peran data sangat penting, dimana organisasi dakwah dapat memiliki absensi peserta dan menindaklanjuti dengan agenda pembinaan rutin yang diadakan organisasi.

¹⁷Yusuf Achmad Ridwansyah, *Tahapan Kaderisasi Lembaga Dakwah*, Jakarta : Blogger, 2008. Hal. 7.

b. Pembentukan (*Takwin*)

Tahap pembentukan (*Takwin*) adalah proses yang dijalankan dalam membentuk kader da'i dan da'iyah yang seimbang dari segi kemampuan yang dimiliki. Membentuk kader memerlukan waktu yang lama dan berkelanjutan. Maka dari itu perlu dibuat mekanisme dan pembentukan sistem yang jelas, bertahap dan terpadu bagi kader agar didapatkan kader yang berkompeten dan produktif. Oleh karena itu pelaku kaderisasi dalam hal ini tim kaderisasi, diharapkan mampu memberikan asupan ilmu yang luas dan tidak terbatas, sert seimbang dengan ilmu dan amal.

c. Penataan atau Pengorganisasian (*Tandzhim*)

Tahap penataan atau pengorganisasian (*Tandzhim*) adalah tahap untuk menata potensi-potensi kader. Setiap kader memiliki kelebihan masing-masing ada kader yang pandai menghafal al-Qur'an, maka jadikanlah kader tersebut sebagai pengajar *tahsin* dan *tahfidz*. Ada kader yang gemar dalam belajar maka proyeksikan kader supaya menjadi pengajar dimasa yang akan datang. Pada prinsipnya, dalam penataan ini perlu diketahui sifat dan karakteristik kader supaya mempermudah penempatan dan pemosisian kader sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

d. Eksekusi dan Peralihan dari Obyek Kaderisasi Menjadi Subyek Kaderisasi (*Tanfidzh*)

Tahap terakhir dalam siklus kaderisasi adalah eksekusi dan peralihandari obyek kaderisasi adalah eksekusi dan peralihan dari obyek kaderisasi menjadi subyek kaderisasi. Pada tahapan ini seorang kader dakwah dapat berkontribusi secara berkelanjutan dan sudah siap menjadi subyek kaderisasi bagi obyek dakwah yang lain.

Fase eksekusi ini juga diisi dengan monitoring kader dan evaluasi secara berkala, agar sistem kaderisasi yang dijalankan di organisasi dakwah selalu lebih baik. Fase eksekusi ini juga telah menghasilkan kader yang memiliki dorongan untuk berkerja, karena seorang kader pada tahapan ini telah memegang peran sebagai pelaku dan subyek kaderisasi. Karena itu, kader perlu dibina sesuai dengan siklus yang baru, pada dasarnya seorang kader harus dibina sesuai siklus ini, dan yang membedakan adalah pola serta isi dari setiap tahapan.¹⁸

F. Pola Kaderisasi

Dalam sebuah organisasi, kita mengenal dengan sebutan kaderisasi. Menurut KBBI, kaderisasi berawal dari kata "kader" yang memiliki makna yaitu, "orang yang diharapkan akan memegang peran yang penting dalam sebuah organisasi." Dengan demikian, kaderisasi adalah suatu proses dalam membentuk kader-kader baru dalam sebuah organisasi tersebut. Selain itu, kaderisasi juga menciptakan kader-kader yang mendukung sesuai dengan yang diinginkan. Kaderisasi itu harus

¹⁸*Ibid...*, Hal. 7.

memiliki konsep, tujuan, proses, dan hasil yang mampu membuat kader yang mendukung dalam kemajuan organisasi tersebut.

Pola kaderisasi berawal dari sebuah konsep. Konsep itu sendiri haruslah dibutuhkan pendidikan dan ilmu pengetahuan, aktualisasi, serta kesejahteraan baik dari segi jasmani maupun rohani. Dengan kebutuhan tersebut, konsep akan menciptakan sesuatu yakni sebuah tugas dalam pembentukan insan akademis seperti yang dipelopori oleh Bung Hatta. Dengan membentuk insan akademis, tentu juga akan membentuk sebuah pengembangan diri baik dalam *soft skill* maupun *hard skill*.

Pengembangan diri ini juga untuk menciptakan kemampuan dalam berpikir dan mengkritisi agar dapat menciptakan masa depan yang ideal. Yang dimaksud dengan masa depan yang ideal adalah pribadi seseorang yang akan datang setelah mengikuti sebuah kaderisasi sehingga tercipta pribadi yang partisipatif, aspiratif, mandiri, beretika, dan non hegemoni. Dalam kaderisasi, ada dua tokoh didalamnya, yakni orang yang dikader dan orang yang mengkader. Orang yang dikader haruslah mengikuti semua hal yang harus dipenuhi agar dapat menjadi insan kader dari organisasi tersebut.

Disinilah peran kaderisasi, selain membentuk kader, juga memberikan petunjuk dan arah para orang yang dikader ini. Itulah tugasnya para pengkader. Mereka harus memberikan kaderisasi yang beresensi sehingga menciptakan insan yang baik. Pengkader harus tahu arah orang-orang yang dikader ini. Untuk itulah, biasanya dalam

organisasi memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART).

AD-ART ini adalah selain menjadi sebuah petunjuk dalam membentuk kader dalam sebuah kaderisasi, juga sebagai petunjuk dalam membangun organisasi tersebut. AD-ART memiliki fungsi harus mengusahakan tujuan pendidikan, membangun jiwa kepemimpinan, memupuk rasa persaudaraan dan kekeluargaan, serta memberikan kontribusi kepada kader-kadernya dalam organisasi tersebut. AD-ART inilah simbol serta identitas dari organisasi tersebut.

Dengan AD-ART inilah, terdapat visi serta misi dari organisasi tersebut. AD-ART inilah yang akan membentuk anggota-anggota organisasi yang mandiri, demokratis, cakap, berbudi pekerti, dan bertanggung jawab dalam segala aspek dan dalam sudut pandang organisasi tersebut. Dalam kaderisasi, AD-ART harus memiliki unsur pembentukan kader didalamnya yang biasa disebut Rancangan Umum Kaderisasi (RUK).

RUK inilah pedoman dalam berkaderisasi dalam sebuah anggota yang isinya telah disepakati saat pembentukan AD-ART secara bersamaan, meskipun ada kemungkinan kecil akan dirubah seiring dengan perkembangan zaman. Dalam RUK ini, terdapat metode-metode dalam penurunan nilai sehingga akan membentuk kader yang baru dalam mengurus sebuah kaderisasi.

Pada kaderisasi akan memiliki poin-poin yang harus ada didalamnya, yakni :¹⁹

1. Menciptakan Alumni yang Ideal

Kader akan menjadi alumni yang loyal sehingga dapat membantu dalam membangun organisasi saat dia sendiri sudah selesai dalam keanggotaannya maupun kepengurusannya.

2. Memiliki Visi dan Beretika

Kader akan memiliki visi dalam status keanggotaannya sehingga mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dalam mewujudkan tujuan baik untuk dirinya maupun untuk organisasi tersebut serta tetap berpegang teguh pada etika dan moral yang berlaku.

3. Mampu Berpikir Untuk Bertindak

Kader akan mampu berpikir, dimana mereka akan memiliki keberanian dalam melakukan sesuatu yang bertujuan untuk dirinya maupun organisasi tersebut sehingga kader akan menjadi pelopor dalam suatu pergerakan organisasi tersebut.

4. Regenerasi

Kader akan menerima ilmu oleh pengkadernya dalam bidang dan wawasan keorganisasiannya serta juga akan menjadi pemberi ilmu untuk kader-kader baru dalam organisasinya sehingga tujuan organisasi akan terus berlanjut dan berkembang seiring bertambahnya waktu.

¹⁹ <http://azamtekpai.blogspot.com/2015/08/arti-kaderisasi.html>, di akses pada Selasa, 29 Oktober 2019, pukul 13.20 WIB.

G. Pengertian Da'iyah

Da'iyah berasal dari bahasa arab yang berarti juru dakwah yang diberikan kepada seorang perempuan. Sedangkan kata perempuan berasal dari bahasa Sansekerta dengan akar kata empu yang berarti dihargai, sehingga menjadi perempuan yang berarti dan yang di hargai. Menurut istilah perempuan merupakan makhluk yang berjenis kelamin lawan jenis dari laki-laki.²⁰

Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah muslimah yang mempunyai kemampuan dalam berdakwah. Seorang da'i dan da'iyah di tuntut untuk memiliki kemampuan khusus yang berkualitas dengan tugas dakwahnya, dengan kemampuan yang dimiliki itu lebih memudahkan dalam mencapai hasil dan tujuan dalam berdakwah.

Pada hakikatnya pengertian da'i dan da'iyah adalah sama, baik da'i dan da'iyah memiliki kewajiban yang sama dalam menyebarluaskan dakwah Islam dengan mengajak kepada orang lain baik secara langsung dengan kata-kata atau perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.

Seorang da'i dan da'iyah yang bijaksana adalah seorang yang mampu mempelajari realitas, situasi masyarakat, dan kepercayaan mereka serta menempatkan mereka pada tempatnya masing-masing. Kemudian mengajak mereka berdasarkan kemampuan akal, pemahaman, tabiat,

²⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : PT. Balai Pustaka, 1985. Hal. 670.

tingkat keilmuan dan status sosial mereka. Seorang da'i dan da'iyah yang bijak adalah yang mengetahui metode yang akan dipakainya.²¹

Sebagai seorang da'i dan da'iyah harus memulai dakwahnya dengan langkah yang pasti. Diantaranya dengan dimulainya dari dirinya sehingga menjadi panutan yang baik bagi orang lain. Kemudian membangun rumah tangganya dan memperbaiki keluarganya agar menjadi sebuah bangunan muslim yang berasaskan keimanan.

Selanjutnya, melangkah kepada masyarakat dan menyebarkan dakwah kebaikan di kalangan mereka. Memerangi berbagai bentuk akhlak yang buruk dan berbagai kemungkaran dengan cara bijak. Lalu berupaya untuk menggali keutamaan dan kemuliaan akhlak.

Kemudian mengajak kalangan orang yang tidak beragama Islam untuk diarahkan ke jalan yang benar dan sesuai dengan syariat Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian kaderisasi da'iyah merupakan proses penurunan dan pemberian nilai-nilai baik untuk umum ataupun khusus oleh institusi yang bersangkutan, kepada da'iyah yang berisi materi pengetahuan dan wawasan tentang dakwah sebagai bagian dari mempersiapkan kader da'i maupun da'iyah dimasa mendatang.

Maka dari itu, proses kaderisasi dakwah memerlukan waktu cukup panjang serta bertahap agar tercipta kader dakwah yang loyalitas, potensial dan berkualitas sesuai untuk meneruskan visi dan misi organisasi yang bersangkutan.

²¹ Sa'd ibn Ali ibn Wahf Al – Qahtani, *Menjadi Da'i Yang Sukses*, Jakarta: Qisthi Press, 2005. Hal. 97.

H. Syarat-Syarat Menjadi Da'iyah

Syarat-syarat menjadi da'i dan da'iyah memang beragam dan banyak pula berpendapat mengenai syarat-syaratnya. Diantaranya menurut sebagian ulama' antara lain :²²

- a) Memiliki ilmu pengetahuan agama dan umum yang luas.
- b) Memiliki akhlak yang luhur dapat menjadikan suri tauladan dalam masyarakat.
- c) Mempunyai pemahaman dan kesadaran tentang keadaan masyarakat yang dihadapi.
- d) Memiliki ilmu pengetahuan dakwah yang mantap.

Menurut pandangan Masdar Helmy, syarat-syarat seorang da'i dan da'iyah sebagai berikut :²³

- a) Berkeperibadian taqwa kepada Allah SWT dan menjalankan segala yang menjadi persyaratan seorang muslim.
- b) Menguasai tentang isi al-Qur'an dan as-Sunnah serta hal-hal yang berhubungan dengan ajaran Islam.
- c) Mengetahui dan menguasai ilmu pengetahuan yang ada kaitannya dengan tugas-tugas dakwah.

Seorang da'i dan da'iyah yang memiliki persyaratan tertentu didalam dirinya maka akan memunculkan sifat-sifat tertentu dalam kehidupannya sehingga kegiatan dakwah akan berhasil dan diterima

²²Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2002. Hal. 80.

²³Masdar Helmy, *Op, Cit.* Hal. 33.

oleh obyek dakwah. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki da'i dan da'iyah antara lain :

a) Seorang da'i dan da'iyah harus memiliki sifat substantif, yaitu sifat da'i dan da'iyah dalam kondisi yang ideal tidak ada yang membedakan, antara lain :

- 1) Pemahaman Islam secara cukup, tepat dan benar.
- 2) Mencintai audiens dengan tulus.
- 3) Memiliki akhlaqul karimah.
- 4) Mengetahui perkembangan pengetahuan umum yang relatif luas.
- 5) Mengenal kondisi lingkungan yang baik.
- 6) Mempunyai rasa ikhlas.

b) Seorang da'i dan da'iyah harus memiliki sifat metodologis yang berbeda, yang mana seorang da'iyah harus dapat menjaga kehormatan dirinya, yang dimaksud harus memiliki sifat metodologis yaitu yang berkaitan dengan kondisi perencanaan dan metodologis dakwah antara lain :²⁴

- 1) Mampu mengidentifikasi masalah dakwah yang dihadapi yakni mampu mendiagnosis dan menemukan kondisi keanekaragaman obyek dakwah.
- 2) Mampu mencari dan mendapatkan informasi mengenai ciri-ciri obyektif dan subyektif dakwah serta lingkungannya.

²⁴ Abd. Munir Mulkan, *Ideologi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta : Sippres, 1996. Hal. 237.

- 3) Mampu menyusun langkah perencanaan selanjutnya sehingga tersusun perencanaan kegiatan dakwah yang baik.
- 4) Mampu merealisasikan perencanaan tersebut dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.

Klasifikasi kepribadian da'iyah yang bersifat rohaniyah dan bersifat jasmaniyah, klasifikasi kepribadian da'iyah yang bersifat rohaniyah, seorang da'iyah harus memiliki sifat yaitu : ²⁵

a) Beriman dan Bertaqwa Kepada Allah SWT

Kepribadian da'iyah yang terpenting adalah iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sifat ini merupakan dasar utama pada akhlak da'iyah dan da'iyah seorang juru dakwah tidak mungkin dapat menyeru kepada objek dakwah tanpa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

b) Ahli Taubat

Sifat taubat dalam diri juru dakwah adalah seseorang juru dakwah harus mampu untuk lebih menjaga atau takut untuk berbuat maksiat atau dosa dibandingkan orang-orang yang menjadi objek dakwah. Jika seseorang juru dakwah merasa telah melakukan dosa atau maksiat maka hendaklah segera bertaubat dan menyesali atas perbuatan yang telah dilakukan. Dalam diri juru dakwah juga harus tertanam bahwa nabi Muhammad sebagai seorang nabi yang telah dijanjikan dan

²⁵ Faizah dan Mochsin Effendi, *Op. Cit*, Hal. 90 – 96.

dijaga Allah maka terhindar dari dosa setiap hari apabila selalu memohon kepada Allah.

c) Ahli Ibadah

Seorang da'iyah adalah mereka yang selalu beribadah kepada Allah dalam setiap gerakan, perbuatan, atau perkataan dimanapun dan kapanpun, ibadah yang dilakukan adalah ditujukan kepada Allah SWT.

d) Amanah dan Shidiq

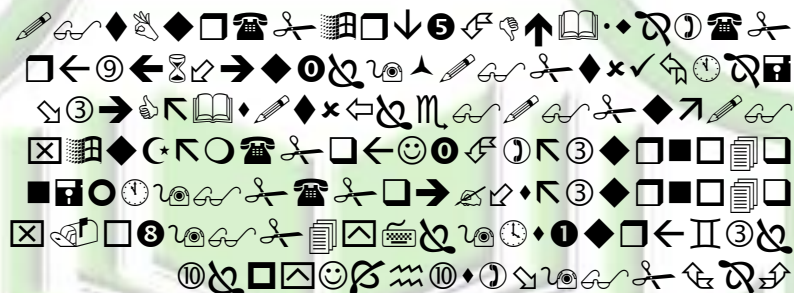
Amanah (terpercaya) dan shidiq (jujur) adalah sifat utama yang harus dimiliki juru dakwah, karena itu merupakan sifat nabi dan rasul. Amanah dan shidiq adalah dua sifat yang selalu bersamaan, maka tidak ada manusia yang jujur yang tidak percaya.

e) Pandai Bersyukur

Orang-orang bersyukur adalah orang-orang yang merasakan karunia Allah dalam dirinya, sehingga buatan dan ungkapannya merupakan realisasi dari rasa kesyukuran tersebut, syukur dengan perbuatan berarti melakukan kebaikan, syukur dengan lisan berarti selalu mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang baik. Syukur juga mempunyai dua dimensi, yaitu syukur kepada Allah, dan syukur kepada manusia. Seorang juru dakwah yang baik adalah yang mampu menghargai nikmat-nikmat Allah dan menghargai kebaikan manusia.

f) Memiliki Sifat Yang Tulus Ikhlas Tidak Mementingkan Kepentingan Pribadi

Niat yang tulus tanpa pamrih duniawi merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki seorang juru dakwah, sebab dakwah adalah suatu pekerjaan yang bersifat *ubudiyah*, yaitu amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah SWT, yang memerlukan keikhlasan lahir dan bathin. Seperti dalam al-Qur'an surat Al-Bayyinah ayat 5 :



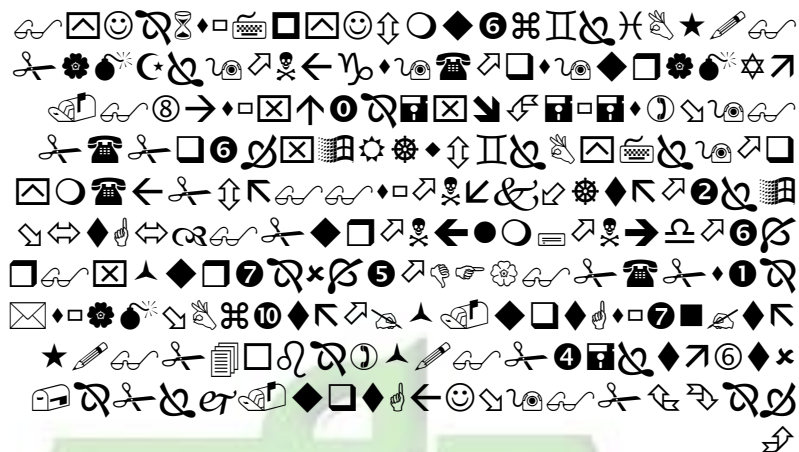
Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”. (QS. Surat Al-Bayyinah : 5).

g) Ramah dan Penuh Pengertian

Dakwah adalah pekerjaan yang bersifat propaganda kepada orang lain, propaganda dapat diterima apabila orang yang mempropaganda dapat diterima apabila orang yang mempropagandakan berlaku ramah, sopan dan ringan tangan untuk melayani sasaran dakwahnya. Demikian juga dalam dakwah seorang juru dakwah dituntut memiliki kepribadian yang menarik seperti ramah, sopan, ringan tangan untuk menunjang keberhasilan dakwah.



Seperti dalam surat Ali-Imran ayat 159 :



Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

h) *Tawaddhu'* (Rendah hati)

Rendah hati bukanlah rendah diri (merasa terhina dibanding derajat dan martabat orang lain), *tawaddu'* adalah sopan dalam pergaulan, tidak sombong, tidak suka menghina, dan mencela orang lain. Juru dakwah yang memiliki sifat *tawaddu'* akan selalu di senangi dan di hormati orang lain karena tidak sombong dan berbangga diri yang dapat menyakiti perasaan orang lain.

i) Tidak Memiliki Sifat Egois

Egois adalah suatu watak yang menonjolkan kekuatan, angkuh dalam pergaulan, merasa diri paling hebat dan terhormat. Sifat ini benar – benar harus di jauhi oleh juru dakwah, orang yang

memiliki sifat egois hanya akan mementingkan diri sendiri, maka bagaimana juru dakwah dapat berbaur dengan masyarakat jika ia sendiri tidak peduli terhadap orang lain.

j) Sabar dan Tawakal

Mengajak manusia kepada kebaikan bukan awal yang mudah, semua Nabi dan Rasul dalam menjalankan tugas risalahnya selalu berhadapan dengan hambatan dan kesulitan. Juru dakwah merupakan pewaris Nabi yang besar kemungkinan untuk berhadapan dengan resiko dilawan, dihina, dan dilecehkan. Maka dari itu apabila juru dakwah mendapatkan hambatan dalam menyebarkan ajaran Islam, maka diharapkan juru dakwah dapat sabar serta tawakal kepada Allah.

k) Memiliki Jiwa Toleran

Toleransi dapat dipahami sebagai suatu sifat pengertian dan dapat bertindak laku secara positif, tanpa menyinggung perasaan orang lain.

l) Sifat Terbuka (Demokratis)

Dai'iyah adalah manusia biasa yang tidak luput dari salah dan lupa, maka agar dakwah dapat berhasil, juru dakwah harus memiliki sifat terbuka dalam arti menerima saran dan kritik dan menanggapinya secara positif.

m) Tidak Memiliki Penyakit Hati

Da'iyah hendaknya tidak memiliki sifat sombong, dengki, iri, ujub. Tanpa membersihkan sanubari dari sifat-sifat tersebut tidak akan mungkin tujuan dakwah dapat tercapai.²⁶

Sifat-sifat tersebut merupakan kepribadian yang harus dimiliki juru dakwah baik da'i ataupun da'iyah. Selain memiliki sifat-sifat tersebut juru dakwah juga harus memiliki sikap kepribadian yang bersifat rohaniyah, karena sikap dan tingkah laku ini merupakan penunjang keberhasilan dakwah, diantaranya, yaitu :

a) Berakhlak Mulia

Berbudi pekerti yang baik adalah syarat mutlak yang harus dimiliki siapapun terlebih adalah da'i ataupun da'iyah. Hamka menyatakan bahwa alat dakwah yang paling penting adalah akhlakul karimah, karena Rasulullah diutus oleh Allah tidak lain adalah untuk memperbaiki moralitas umat manusia.

b) Disiplin dan Bijaksana

Dalam berdakwah diperlukam sikap yang disiplin serta bijaksana dalam mengambil keputusan.

c) Berpandangan Luas

Dalam menyampaikan dakwah, juru dakwah harus berpandangan luas tidak fanatik terhadap satu golongan saja. Berpandangan luas dapat berarti bijaksana dan melihat serta menyelesaikan suatu persoalan.

²⁶ Faizah dan Lalu Muchsin Efendi, *Op. Cit.* Hal. 90 – 96.

d) Berpengetahuan Yang Cukup

Beberapa pengetahuan dan keterampilan dalam dakwah harus dimiliki oleh juru dakwah, karena hal tersebut menentukan corak strategi dakwah. Juru dakwah harus mengetahui pengetahuan tentang al-Qur'an dan al-Hadits.

Mustafa Mansur dalam bukunya *Fiqhud Dakwah* menjelaskan bahwa juru dakwah harus memiliki wawasan berfikir mencakup tiga aspek yaitu: pertama, memahami Islam secara betul dan menyeluruh. Kedua, da'i dan da'iyah harus mengetahui kondisi dan situasi dunia Islam dulu hingga sekarang, mengetahui peristiwa aktual, mengetahui siapa golongan yang bergerak dalam bidang dakwah. Ketiga, juru dakwah harus menyampaikan untuk memantapkan spesialisasi ilmu yang berkaitan dengan urusan hidup, seperti kedokteran, pertanian, dan ekonomi.²⁷

Selain kepribadian yang bersifat rohaniyah, juga diperlukan kepribadian yang bersifat jasmaniyah, yaitu :

a) Sehat Jasmani

Dakwah memerlukan akal yang sehat sedangkan akal yang sehat terdapat pada badan yang sehat. Sedangkan juru dakwah yang profesional yang berdakwah dengan jumlah sasaran yang banyak, maka kesehatan jasmani mutlak diperlukan sebab kondisi badan yang tidak sehat, sedikit mengurangi kegairahan.

²⁷ Mustafa mansur, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Al – I'tishom, 2000. Hal. 104.

b) Berpakaian Sopan dan Rapi

Pakaian yang sopan dan pantas dapat mendorong simpati seseorang pada orang lain bahkan pakaian pun berdampak pada kewibawaan juru dakwah. Adapun pakaian yang sopan dan rapi adalah pakaian yang pantas sesuai dengan tempat, suasana, dan keadaan tubuh bukan pakaian yang mahal.²⁸ Utamanya seorang da'iyah, ia harus mampu menjaga auratnya.²⁹

Achmad Mubarak dalam *psikologi dakwah* menambahkan bahwa seorang da'iyah juga harus memiliki beberapa kemampuan, yaitu :

a) Kemampuan Berkomunikasi

Kegiatan berdakwah adalah mengkomunikasikan pesan kepada sasaran dakwah (mad'u). Komunikasi dapat dilakukan dengan lisan, tulisan atau perbuatan. Dakwah dapat berhasil manakala pesan dakwah dapat dipahami oleh mad'u.

b) Pemberani

Dalam tingkatan tertentu, juru dakwah adalah pemimpin masyarakat. Kapasitas kepemimpinan seorang da'i dan da'iyah boleh sekurang-kurangnya hanya dalam bidang keagamaan, tetapi tidak menutup kemungkinan dalam bidang sosial, ilmu pengetahuan, kebudayaan, ekonomi, bahkan militer.

²⁸ Mustafa Mansur, *Ibid.* Hal. 47.

²⁹ Faizah dan Mochsin Effendi, *Op. Cit.* Hal. 100.

Daya tarik kepemimpinan juru dakwah terletak pada keberaniannya. Keberanian diperlukan juru dakwah menyuarakan kebenaran manakala ia dihadapkan berbagai tantangan.³⁰



³⁰Mustafa Mansur, *Ibid.* Hal. 107

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam pengertian yang sudah umum digunakan, metode dipahami sebagai cara atau jalan (*methodos*).³¹ Secara sederhana metode adalah suatu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.³² Pemilihan metode penelitian yang tepat merupakan faktor penting yang akan memudahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat lapangan (*Field Research*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku metode penelitian kualitatif yang di karang oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³³

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, bertujuan untuk disesuaikan dengan subjek penelitian, menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat, yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model,

³¹ Asep Saiful Muhtadin, Agus Ahmad Safie, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung : Pustaka Setia, 2003. Hal. 125.

³² Ardial, *Paradima dan Model Penelitian Komunikasi*, Jakarta : Bumi Aksara, 2014. Hal. 244.

³³ Lexy J. Moelong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004. Hal. 3.

model tanda atau gambaran fenomena tertentu. Sehingga mendalam karena kedalaman data menjadi pertimbangan serta menusuk sasaran penelitian.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dalam kurun waktu 2 bulan, dan akan dimulai sejak proposal penelitian ini diseminarkan dan disetujui. Serta tempat dilakukannya penelitian ini di Organisasi Keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah, khususnya di Kota Palangka Raya.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah organisasi keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan objek penelitian adalah kaderisasi da'iyah.

Adapun subjek berjumlah 4 orang secara struktur dari organisasi Muslimat NU 2 orang dan Aisyiyah Muhammadiyah 2 orang yang akan di wawancarai, yaitu :

- a. Ketua Umum PW Muslimat NU
- b. Sekretaris Umum PW Muslimat NU
- c. Sekretaris Umum PW Aisyiyah Muhammadiyah
- d. Ketua Bidang Majelis Tabligh PW Aisyiyah Muhammadiyah

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Pengertian Data

Suharmi Arikonto mengatakan bahwa data adalah fakta-fakta dan angka-angka yang semua bahan itu bisa digunakan atau diolah menjadi suatu informasi.³⁴

2. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, bisa dalam wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Data primer paling banyak bisa didapatkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yakni pada hasil wawancara langsung dengan organisasi keagamaan Muslimat NU dan Aisiyah Muhammadiyah Provinsi Kalteng.

b. Data Sekunder

Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen seperti buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu dan data lainnya yang sifatnya teoritis yang relevan dengan keperluan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Juliansyah Noor, teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan

³⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006. Hal. 129.

masalah penelitian.³⁵ Adapun pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan instrumen-instrumen sebagai berikut :

1. Wawancara

Selain observasi dan dokumentasi, peneliti menggunakan metode wawancara dalam memperoleh data. Metode ini peneliti lakukan untuk memperoleh data yang diinginkan. Selanjutnya dengan mewawancarai beberapa pihak yang dianggap benar-benar mengetahui permasalahan penelitian. “Wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan pula”.³⁶

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai persepsi manusia, mendapatkan data mengenai kepercayaan manusia, mengumpulkan data mengenai perasaan dan motivasi seseorang/kelompok manusia, memperoleh data mengenai antisipasi ataupun orientasi ke masa depan dari manusia, memperoleh informasi mengenai perilaku manusia pada masa lampau dan mendapatkan data mengenai perilaku yang sifatnya sangat pribadi atau sensitif.³⁷ Dari penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa wawancara memiliki ciri khas yaitu adanya kontak langsung atau tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi.

Menurut Esterberg dalam buku yang ditulis oleh Sugioyo menjelaskan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk

³⁵ Juliansyah Noor, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2011. Hal. 138.

³⁶ Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial, Cetakan Keempatbelas*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 118.

³⁷ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2015), 67.

bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu.³⁸ Adapun metode wawancara yang digunakan adalah mendalam, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.³⁹ Data yang ingin digali dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Sejarah mengenai berdirinya organisasi keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah.
- b. Proses kaderisasi organisasi keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah.
- c. Hambatan pada proses kaderisasi da'iyah di organisasi keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah.

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2009. Hal. 231

³⁹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public dan Ilmu Social Lainnya*, Jakarta : Prenada Media Group, 2010. Hal. 198.

Adapun kriteria tertentu untuk mendapatkan data maksimal sebagai berikut :

- a. Pengurus aktif organisasi keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah, minimal 2 tahun periode.
- b. Mengetahui kondisi di organisasi keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah.
- c. Bersedia untuk diwawancarai.

2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan teknik yang kompleks dan sebuah proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting dalam teknik ini adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁴⁰ Observasi adalah mengamati objek penelitian baik melalui indra penglihatan dan cermat sehingga data tersebut dapat menjadi bahan masukan dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan. Dengan demikian peneliti menggunakan teknik observasi ini guna mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

Observasi dapat diartikan suatu metode dalam penelitian yang mana proses pengambilan datanya melalui pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti, artinya disengaja atau terencana bukan hanya kebetulan terlihat sepintas. Observasi

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 145.

merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan dengan ruang, waktu, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu peristiwa, tujuan dan perasaan.⁴¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan yaitu peneliti dalam melakukan observasi tidak terlihat langsung dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen.⁴² Dokumen-dokumen berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Contoh dokumen yang berbentuk tulisan yaitu catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan serta kebijakan. Contoh dokumen yang berbentuk gambar yaitu foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Contoh dokumen yang berbentuk karya yaitu gambar, patung, film dan lain-lain. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Melalui teknik pengumpulan data dokumentasi, maka akan terungkap :

⁴¹Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012. Hal.155.

⁴² Akbar dan Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000. Hal.

- a. Struktur organisasi keagamaan Muslimat NU dan Aisiyah Muhammadiyah Provinsi Kalteng.
- b. Misi dan visi organisasi keagamaan Muslimat NU dan Aisiyah Muhammadiyah Provinsi Kalteng.
- c. Majalah serta literatur yang berkaitan dengan penelitian tentang organisasi keagamaan Muslimat NU dan Aisiyah Muhammadiyah.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴³ Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kualitatif deskriptif* yakni data yang telah di dapat selanjutnya dianalisis dan di interpretasikan dengan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan objek penelitian saat dimana penelitian dilakukan.⁴⁴

Menurut Sugiyono, dalam menganalisa data bersifat kualitatif kan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu : data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verivication*.⁴⁵

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, Hal. 103.

⁴⁴ *Ibid...*, Hal. 178.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, Hal. 246.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁴⁶ Reduksi data merupakan usaha penyederhanaan temuan data dengan cara mengambil inti (substansi) data hingga ditemukan kesimpulan dan fokus permasalahannya. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci (*reduksi data*). Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Data yang ingin direduksi oleh peneliti adalah data-data yang sudah terkumpul, dipilih yang relevan kaderisasi organisasi keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah dalam kaderisasi Da'iyah Provinsi Kalimantan Tengah.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Data yang terkumpul begitu banyak (bervariasi) sehingga sulit untuk membandingkan, menggambarkan, bahkan sulit untuk ditarik kesimpulan. Untuk mengantisipasi hal ini bisa dilakukan dengan membuat tipologi, matriks, dan sebagainya sehingga semua data yang begitu banyak itu bisa dipetakan (dipilah) dengan jelas. Pada tahap penyajian data kali ini, untuk memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya maka penelitian akan memberikan uraian singkat berdasarkan sumber atau data-data yang

⁴⁶*Ibid...*, Hal. 247.

sudah dipilah dan dapat menjelaskan mengenai Kaderisasi Da'iyah dalam Organisasi Keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah.

3. *Data Conclusion Drawing/Verivication* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Kemudian data yang sudah difokuskan dan ditipologikan (dipolakan) akan disusun secara sistematis untuk disimpulkan sehingga makna data bisa ditemukan. Agar kesimpulan mendalam dan akurat, maka data yang baru bisa digunakan sehingga hasil penelitian diharapkan kan lebih *qualified* dan sempurna. Pada langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Pada penelitian kali ini, tahap terakhir dari analisis data adalah menarik kesimpulan akhir mengenai Kaderisasi Da'iyah dalam Organisasi Keagamaan Muslimat Nu dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah.

G. Teknik Pengabsahan Data

Pada penelitian kualitatif untuk membuktikan validitas data dikenal dengan istilah kreadibilitas. Fungsi dari kredibilitas adalah melaksanakan inkuiri secara mendalam sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai.⁴⁷ Terkait hal tersebut teknik yang digunakan untuk pemeriksaan atau pembuktian kredibilitas menggunakan pendekatan triangulasi.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif...*, Hal. 326

Triangulasi merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber-sumber dan berbagai cara.⁴⁸ Tujuannya untuk memeriksa atau sebagai pembanding dari data tersebut. Dalam penelitian ini terdapat dua teknik triangulasi yaitu, triangulasi sumber dan triangulasi metode.⁴⁹

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik yang membandingkan dan mengecek kembali tentang kepercayaan atau kebenaran suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun dalam penelitian ini triangulasi sumber dapat dicapai melalui beberapa cara, diantaranya:

- a. Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan dihadapan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan oleh sampling utama.

2. Triangulasi Metode

Pengecekan derajat kepercayaan atau kebenaran tentang penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data. Pengecekan derajat kepercayaan atau kebenaran dari beberapa sumber data dengan metode yang sama.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, Hal. 464.

⁴⁹ *Ibid...*, Hal 465-466.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Paparan Data

1. Provinsi Kalimantan Tengah

Kalimantan Tengah adalah salah satu provinsi yang terletak di pulau Kalimantan. Ibu kotanya adalah Kota Palangka Raya. Kalimantan Tengah memiliki luas 157.983 km². Berdasarkan sensus tahun 2010, provinsi ini memiliki populasi 2.202.599 jiwa, yang terdiri atas 1.147.878 laki-laki dan 1.054.721 perempuan. Data BPS Kalimantan Tengah tahun 2018 menunjukkan penduduk provinsi ini tahun 2017 bertambah menjadi 2.605.274 (Laki-laki 1.361.715 jiwa dan perempuan 1.243.559 jiwa). Kalimantan Tengah mempunyai 13 kabupaten dan 1 kota.⁵⁰

Provinsi Kalimantan Tengah dengan Ibukotanya Palangka Raya secara geografis terletak antara **0,45** derajat Lintang Utara, **3,30** derajat Lintang Selatan dan **111** derajat Bujur Timur. Posisi Provinsi Kalimantan Tengah berada di antara beberapa Provinsi tetangga, dengan batas-batas wilayah Kalimantan Tengah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : dengan Kalimantan Barat dan sebagian Kalimantan Timur.

⁵⁰https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Tengah#Sejarah (Di akses, 04 Oktober 2019, pukul : 17.24 WIB).

- Sebelah Timur : dengan Kalimantan Timur dan sebagian Kalimantan Selatan.
- Sebelah Selatan : dengan Laut Jawa
- Sebelah Barat : dengan Kalimantan Barat.⁵¹

Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah terdiri dari 13 Kabupaten dan 1 kota madya, yaitu:

Tabel 4.1

Luas Wilayah Kalimantan Tengah Perkabupaten Tahun 2015

No	Kode	Kabupaten/Kota	Luas (km2)	%
1	62.01	Kabupaten Kotawaringin Barat	10,759.00	7.006%
2	62.02	Kabupaten Kotawaringin Timur	16,796.00	10.937%
3	62.03	Kabupaten Kapuas	14,999.00	9.767%
4	62.04	Kabupaten Barito Selatan	8,830.00	5.750%
5	62.05	Kabupaten Barito Utara	8,300.00	5.405%
6	62.06	Kabupaten Katingan	17,500.00	11.396%
7	62.07	Kabupaten Seruyan	16,404.00	10.682%

⁵¹Agusmincom, Sejarah Kalimantan Tengah, dalam infokalimantan.wordpress.com. Diakses 23 Juli 2019.

No	Kode	Kabupaten/Kota	Luas (km ²)	%
8	62.08	Kabupaten Sukamara	3,827.00	2.492%
9	62.09	Kabupaten Lamandau	6,414.00	4.177%
10	62.10	Kabupaten Gunung Mas	10,805.00	7.036%
11	62.11	Kabupaten Pulang Pisau	8,997.00	5.859%
12	62.12	Kabupaten Murung Raya	23,700.00	15.433%
13	62.13	Kabupaten Barito Timur	3,834.00	2.497%
14	62.71	Kota Palangka Raya	2,399.50	1.563%
		Total	153,564.50	100.000%

Sumber: Kementerian Dalam Negeri RI.⁵²

2. Kota Palangka Raya

Kota Palangka Raya adalah sebuah kota sekaligus merupakan Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah. Kota ini memiliki luas wilayah 2.400 km² dan berpenduduk sebanyak 376.647 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata 92.067 jiwa tiap km² (Sensus 2015). Sebelum otonomi daerah pada tahun 2001, Kota Palangka Raya hanya memiliki 2 kecamatan, yaitu: Pahandut dan Bukit Batu. Kini secara administrasi,

⁵²Kementerian Dalam Negeri, Daftar Luas 14 Kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2015, dalam www.informasipedia.com. Diakses 23 Juli 2019.

kota Palangka Raya terdiri atas 5 kecamatan, yakni: Pahandut, Jekan Raya, Bukit Batu, Sebangau, dan Rakumpit.⁵³

3. Sejarah Organisasi Muslimat NU Provinsi Kalimantan Tengah

a. Muslimat NU Kalimantan Tengah

Pada 29 Maret 2015, Muslimat NU merayakan hari lahirnya yang ke-69 dengan segudang prestasi dan peran penting bagi perjalanan kaum perempuan dan bangsa Indonesia. Perjalanan panjang telah membuat Muslimat NU menjadi organisasi yang semakin matang dan terus meningkat kiprahnya bagi bangsa. Tetapi, perjuangan ini masih akan panjang dengan begitu banyak persoalan yang harus diatasi secara bersama-sama.

Pada awal berdirinya, NU hanya untuk kaum laki-laki, tetapi seiring dengan tumbuhnya pergerakan Indonesia, yang juga melibatkan kaum perempuan, para muslimah di lingkungan NU juga berkeinginan aktif berorganisasi untuk memperjuangkan berbagai persoalan yang menghinggapi perempuan. Aspirasi ini diterima oleh para ulama NU dan untuk pertamakalinya, keterlibatan perempuan dalam Muktamar NU ke-13 di Menes Banten (1938).

Disitu, Muslimat mulai diterima sebagai anggota, tetapi belum diizinkan menjadi pengurus. Disitu, sudah terdapat perwakilan perempuan yang menyampaikan pandangannya, yaitu

⁵³https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Palangka_Raya (Di akses, 23 Juli 2019, pukul : 18.06 WIB).

Ny R Djuaesih dan Ny Siti Sarah. Kemajuan mulai mulai terjadi dalam Muktamar ke-14 di Magelang (1939), Muslimat NU mendengar dari balik tabir, dan terdapat beberapa orang yang berbicara, malahan pimpinan sidang dipegang oleh Perempuan.

Persidangan untuk Muslimat ini untuk pertama kali dipimpin oleh Siti Juaesih dari Bandung. Beberapa perwakilan yang mengirimkan utusannya adalah NU Muslimat Muntilan, NU Muslimat Sukaraja, NU Muslimat Kroya, NU Muslimat Wonosobo, NU Muslimat Surakarta (Solo), NU Muslimat Magelang, Banatul Arabiyah Magelang, Zahratul Imam Magelang, Islamiyah Purworejo. Mereka mendiskusikan tentang pentingnya peranan perempuan dalam organisasi NU, masyarakat, pendidikan dan dakwah. Pada Muktamar NU selanjutnya di Surabaya (1940) yang ke-15, telah diusahakan pembentukan badan tersendiri bagi para perempuan NU, yang telah lengkap aturan organisasi dan para pengurusnya, tetapi belum terdapat pengakuan resmi. Kedatangan Jepang dan suasana perang membuat aktifitas organisasi NU lumpuh, termasuk badan-badan yang berada dibawah NU.

Baru pada muktamar ke16 di Purwokerto tahun 1946, Muslimat menjadi bagian resmi NU dengan nama Nahdlatul Ulama Muslimat (NUM) yang memiliki struktur kepengurusan sendiri, yang menangani berbagai masalah perempuan yang mereka hadapi.

Karena itu, hari lahir Muslimat NU dicatat pada 29 Maret 1946 atau 26 Rabiul Akhir 1465.

Di Provinsi Kalimantan Tengah Muslimat NU dibentuk pada tahun 1961 dengan ketua Ibu Hj. Mardiyah (Almh) sampai dengan tahun 1981, kemudian 1981 sampai 1994 di ketuai oleh Ibu Hj. Basnah Jantarmen, kemudian tahun 1995 sampai 2000 di ketuai oleh Ibu Hj. Ratna Banani (Almh), kemudian 2000 sampai 2005 di ketuai oleh Ibu Hj. Ratna Dimyati, kemudian tahun 2005 sampai sekarang di ketuai oleh Ibu Dra. Hj. Rahmaniar, M.Si dan sampai saat ini seluruh kabupaten / kota telah terbentuk Muslimat NU bahkan sampai ke anak cabang (Kelurahan) dan ranting.

b. Visi dan Misi Muslimat NU Provinsi Kalimantan Tengah

Visi Muslimat NU adalah (Terwujudnya masyarakat sejahtera yang dijiwai jaran Islam Ahlusunnah wal jamaah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkemakmuran dan berkeadilan yang diridhoi Allah SWT).

Misi Muslimat NU :

- 1) Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan, yang sadar beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 2) Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan, yang berkualitas, mandiri dan bertaqwa kepada Allah SWT.

- 3) Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan, yang sadar akan kewajiban dan haknya menurut ajaran Islam baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.
- 4) Melaksanakan tujuan Jam'iyah NU sehingga terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang merata dan diridhoi Allah SWT.

c. Struktur Organisasi Muslimat NU Provinsi Kalimantan Tengah

Tabel 4.2
Data Struktur Pengurus
Pimpinan Wilayah Muslimat NU Provinsi Kalimantan Tengah
Periode 2016-2021

Dewan Penasehat	Istri Gubernur/Wakil Gubernur Prov. Kalteng
	Istri Ka. Kanwil Kemenag Prov. Kalteng
	Hj. Ratna Dimyati
	Hj. Rahimah Shaleh Bahauddin
Dewan Pakar	Dra. Hj. Rinawaty, M.Pd.I
	Hj. Siti Wahyuni Ahzar Slamet, S.Pd.I
	Hj. Noorwardati M. Husni Muhyiddin

Pimpinan Harian :	
Ketua	Dra. Hj. Rahmانيar, M.Si
Ketua I	Dr. Desi Erawati, M.Ag
Ketua II	Dra. Hj. Munaziroh, M.Pd
Ketua III	Asyiah Aziz, S.Ag
Sekretaris	Dra. Hj. Susilawaty, M.Pd
Sekretaris I	Khodijah, S.Kom.I
Sekretaris II	Pujiati Nurwidianoro, S.Ag
Bendahara	Hj. Sumini Masgi, S.Pd
Bendahara I	Juriahati
Bidang-Bidang :	
1. Bidang Organisasi dan Keanggotaan	Dr. Emawati, M.Pd
	Hj. Isnaniah Katma, S.E
	Rahimah Mashudi, S.Ag
2. Bidang Pendidikan dan Kaderisasi	Jumrodah, M.Pd
	Hj. Marsiatin Hernawati, S.Pd, M.M.Pd
	Hj. Norlina Dasuki
3. Bidang Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup	Hj. Siti Ramnah Basuni, S.Pd.I
	Mila, M.Pd
	Budi hartati, S.Pd
4. Bidang Kesehatan	Ir. Sarinah, Mp
	Hj. Mariani
	Susriani
	Marliani
5. Bidang Dakwah dan Pengembangan Masyarakat	Dra. Hj. Norhidayah
	Abdurrahman Hamba
	Hj. Siti Zainab, MA
	Hj. Rukayah
	Matin Arif, S.Pd

6. Bidang Ekonomi, Koperasi dan Agrobisnis	Hj. Mustika Sanidar
	Hj. Lina Syahid, M. Pd.I
	Hj. Norhayani
	Jamilah
7. Bidang Tenaga Kerja	Dra. Hj. Sunarti
	Hj. Neneng Yuniarti
	Darma Sari
	Siti Aminah, S.Ag
8. Bidang Hukum dan Advokasi	Yuliani Wahyudi Dirum, S.H
	Itsla Yunisva Aviva. M.E, Sy
	Hj. Asnifah Dachril, S.Ag

Sumber: data pengurus organisasi Muslimat NU

4. Sejarah Organisasi Keagamaan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah

a. Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah

Aisyiyah Muhammadiyah adalah sebagai salah satu organisasi ortonom bagi Wanita Muhammadiyah yang didirikan di Yogyakarta pada 27 Rajab 1335 H bertepatan dengan 19 Mei 1917 oleh Nyai Ahmad Dahlan. Menjelang usia seabad, 'Aisyiyah yang merupakan komponen perempuan Persyarikatan Muhammadiyah telah memberikan corak tersendiri dalam ranah sosial, pendidikan, kesehatan, dan keagamaan yang selama ini menjadi titik tolak gerakannya.

Gerakan Aisyiyah dari waktu ke waktu terus berkembang dan memberikan manfaat bagi peningkatan dan kemajuan harkat

dan martabat perempuan Indonesia. Hasil yang sangat nyata adalah wujud amal usaha yang terdiri atas ribuan taman kanak-kanak, sekolah dasar, hingga perguruan tinggi.⁵⁴

Akar berdirinya Aisyiyah tidak bisa dilepas kan kaitannya dari akar sejarah. Spirit berdirinya Muhammadiyah telah mengilhami berdirinya hampir seluruh organisasi otonom yang ada di Muhammadiyah, termasuk Aisyiyah. Sejak mendirikan Muhammadiyah, Kiai Dahlan sangat memperhatikan pembinaan terhadap wanita. Anak-anak perempuan yang potensial dibina dan dididik menjadi pemimpin, serta dipersiapkan untuk menjadi pengurus dalam organisasi wanita dalam Muhammadiyah. Diantara ereka yang dididik Kiai Dahlan ialah Siti Bariyah, Siti Dawimah, Siti Dalalah, Siti Busyro (putri beliau sendiri), Siti Dawingah, dan Siti Badilah Zuber.

Anak-anak perempuan itu (meskipun usianya baru sekitar 15 tahun) sudah diajak memikirkan soal-soal kemasyarakatan. Sebelum Aisyiyah secara kongkret berbentuk, sifat gerakan pembinaan wanita itu baru merupakan kelompok anak-anak perempuan yang senang berkumpul, kemudian diberi bimbingan oleh KH. A Dahlan dan Nyai Ahmad Dahlan dengan pelajaran agama. Kelompok anak-anak ini belum merupakan suatu organisasi, tetapi kelompok anak-anak yang diberi pengajian.

⁵⁴<https://id.wikipedia.org/wiki/%27Aisyiyah>, di akses pada Rabu, 09 Oktober 2019, pukul 07.20 WIB.

Pendidikan dan pembinaan terhadap wanita yang usianya sudah tua pun dilakukan juga oleh Kiai Dahlan dan istrinya (Nyai Dahlan). Ajaran agama Islam tidak memperkenankan mengabaikan wanita. Mengingat pentingnya peranan wanita yang harus mendapatkan tempat yang layak, Kyai Dahlan bersama-sama KH. A Dahlan mendirikan kelompok pengajian wanita yang anggotanya terdiri para gadis-gadis dan orang-orang wanita yang sudah tua. Dalam perkembangannya, kelompok pengajian wanita itu diberi nama Sapa Tresna.

Sapa Tresna belum merupakan organisasi, hanya suatu gerakan pengajian saja. Oleh karena itu, untuk memberikan suatu nama yang kongkrit menjadi suatu perkumpulan, K.H. Mokhtar mengadakan pertemuan dengan KHA. Dahlan yang juga dihadiri oleh H. Fakhruddin dan Ki Bagus Hadikusumo serta pengurus Muhammadiyah lainnya di rumah Nyai Ahmad Dahlan. Awalnya diusulkan nama Fatimah, untuk organisasi perkumpulan kaum wanita Muhammadiyah itu, tetapi nama itu tidak diterima oleh rapat.

Haji Fakhruddin kemudian mengusulkan nama Aisyiyah yang kemudian diterima oleh rapat tersebut. Nama Aisyiyah dipandang lebih tepat bagi gerakan wanita ini karena didasari pertimbangan bahwa perjuangan wanita yang akan digulirkan ini diharapkan dapat meniru perjuangan Aisyah, isteri Nabi

Muhammad, yang selalu membantu Rasulullah dalam berdakwah. peresmian Aisyiyah dilaksanakan bersamaan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad pada tanggal 27 rajab 1335 H, bertepatan 19 Mei 1917 M. Peringatan Isra' Mi'raj tersebut merupakan peringatan yang diadakan Muhammadiyah untuk pertama kalinya. Selanjutnya, K.H. Mukhtar memberi bimbingan administrasi dan organisasi, sedang untuk bimbingan jiwa keagamaannya dibimbing langsung oleh KHA. Dahlan.

Dalam hal pergerakan kebangsaan, Aisyiyah juga termasuk organisasi yang turut memprakarsai dan membidani terbentuknya organisasi wanita pada tahun 1928. Dalam hal ini, Aisyiyah bersama dengan organisasi wanita lain bangkit berjuang untuk membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan dan kebodohan. Badan federasi ini diberi nama Kongres Perempuan Indonesia yang sekarang menjadi KOWANI (Kongres Wanita Indonesia). Lewat federasi ini berbagai usaha dan bentuk perjuangan bangsa dapat dilakukan secara terpadu.

Aisyiyah berkembang semakin pesat dan menemukan bentuknya sebagai organisasi wanita modern. Aisyiyah mengembangkan berbagai program untuk pembinaan dan pendidikan wanita. Diantara aktivitas Aisyiyah ialah Siswa Praja Wanita bertugas membina dan mengembangkan puteri-puteri di luar sekolah sebagai kader Aisyiyah. Pada Kongres

Muhammadiyah ke-20 tahun 1931 Siswa Praja Wanita diubah menjadi Nasyi'atul Aisyiyah (NA). Di samping itu, Aisyiyah juga mendirikan Urusan Madrasah bertugas mengurus sekolah/madrasah khusus puteri, Urusan Tabligh yang mengurus penyiaran agama lewat pengajian, kursus dan asrama, serta Urusan Wal'asri yang mengusahakan beasiswa untuk siswa yang kurang mampu. Selain itu, Aisyiyah pada tahun 1935 juga mendirikan Urusan Adz-Dzakirat yang bertugas mencari dana untuk membangun Gedung 'Aisyiyah dan modal mendirikan koperasi.

Perkembangan Aisyiyah selanjutnya pada tahun 1939 mengalami titik kemajuan yang sangat pesat. Aisyiyah menambah Urusan Pertolongan (PKU) yang bertugas menolong kesengsaraan umum. Oleh karena sekolah-sekolah putri yang didirikan sudah semakin banyak, maka Urusan Pengajaran pun didirikan di Aisyiyah. Di samping itu, Aisyiyah juga mendirikan Biro Konsultasi Keluarga. Demikianlah, Aisyiyah menjadi gerakan wanita Islam yang mendobrak kebekuan feodalisme dan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat pada masa itu, serta sekaligus melakukan advokasi pemberdayaan kaum perempuan.⁵⁵

⁵⁵<http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-199-det-aisyiyah.html>, diakses pada Rabu, 09 Oktober 2019, pukul 07.23 WIB.

b. Visi dan Misi Aisiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah

Visi ideal dari Aisiyah Muhammadiyah adalah (Tegaknya agama Islam dan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya).

Misi Aisiyah diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program dan kegiatan meliputi :⁵⁶

1. Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengalaman serta menyebarkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan.
2. Meningkatkan harkat dan martabat kaum wanita sesuai dengan ajaran Islam.
3. Meningkatkan kualitas dan kuantitas terhadap ajaran Islam.
4. Memperteguh iman, memperkuat dan menggembirakan ibadah, serta mempertinggi akhlak.
5. Meningkatkan semangat ibadah, jihad zakat, infaq, shodaqoh, wakaf, hibah, serta membangun dan memelihara tempat ibadah, dan amal usaha yang lain.
6. Membina AMM Puteri untuk menjadi pelopor, pelangsur, dan penyempurna gerakan Aisiyah.

⁵⁶<http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-199-det-aisyiyah.html>, di akses pada Rabu diakses pada Rabu, 09 Oktober 2019, pukul 07.25 WIB.

7. Meningkatkan pendidikan, mengembangkan kebudayaan, mempertuas ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menggairahkan penelitian.
8. Memajukan perekonomian dan kewirausahaan ke arah perbaikan hidup yang berkualitas.
9. Meningkatkan dan mengembangkan kegiatan dalam bidang-bidang sosial, kesejahteraan masyarakat, kesehatan, dan lingkungan hidup.
10. Meningkatkan dan mengupayakan penegakan hukum, keadilan, dan kebenaran serta memupuk semangat kesatuan dan persatuan bangsa.
11. Meningkatkan komunikasi, ukhuwah, kerjasama di berbagai bidang dan kalangan masyarakat dalam dan luar negeri.
12. Usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan organisasi.

c. Struktur Organisasi Aisiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah

Tabel 4.3
Data Struktur Pengurus

Pimpinan Wilayah Aisyiyah Muhammadiyah

Provinsi Kalimantan Tengah

Periode 2015-2020

Penasehat	Hj. Siti Abidah Hj. Rusliah Remi Sapri Hj. Hadijah Darbi Zainullah Hj. Djuriah E. S Lambung Hj. Drg. Katiyah Badaruddin
Ketua	Dra. Hj. Noorhayati, MT
Ketua I	Hj. Masriah Herlend
Ketua II	Kaminem, S.Pd
Ketua III	Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
Ketua IV	Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
Sekretaris	Sri Hidayati, M.A
Sekretaris I	Sanawiah, S.Ag., M.H
Bendahara	Hj. Isnaniah Hanafi
Bendahara I	Rahmawati Abdis, S.E
Ketua Majelis Tabligh	Hj. Yuliani Khalfiah, M.Pd.I
Ketua Majelis Kader	Asmawati, M.Pd
Ketua Majelis Pendidikan Dasar	Dr. Hj. Iin Nurbudiyani, M.Pd
Ketua Majelis Kesehatan	Hj. Norhani, S.P
Ketua Majelis Kajian Lingkungan Hidup	Hj. Agustinawati, A.Pt, M.Si
Ketua Majelis Kesejahteraan Sosial	Hj. Sofiyah, S.Pd
Ketua Majelis Ekonomi & Ketenagakeraan	Sri Mulyati, S.Ag
Ketua Majelis Pengembangan	Dr. Hj. ST. Rahma, M.Si

& Penelitian	
Ketua Majelis Hukum & HAM	Aster Bonawati, M.H
Ketua Majelis Kebudayaan	Dra. Hj. Sa'diyah

Sumber : data pengurus organisasi Aisyiyah Muhammadiyah

B. Pembahasan dan Penyajian Data

1. Muslimat NU

a. Proses Kaderisasi Da'iyah di Organisasi Keagamaan Muslimat NU

Muslimat NU dalam melakukan kaderisasi sesama kader atau anggotanya dulu baru kemasyarakat. Pada pengajian majelis taklim, penyampaian ceramah kepada kader Muslimat NU itu sendiri. Kaderisasi yang dilaksanakan agar organisasi Muslimat NU tetap diakui keberadanya di masyarakat. Pelaksanaan kaderisasi da'iyah Muslimat NU dilaksanakan dalam dataran praktek kegiatan atau aktifitas yang tercermin dalam realisasi program kegiatan setiap akhir tahun, juga berupa majelis taklim yang sudah terjadwalkan, dan pelatihan kaderisasi da'iyah. Adapun materi yang disampaikan dalam proses kaderisasi adalah masalah ajaran Islam dengan akidah *ahlussunah wal jamaah*, serta kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

Implementasi dari kegiatan tersebut adalah dengan terlaksananya aktifitas yang tertuang dalam fungsi-fungsi bidang Pendidikan dan Kaderisasi. Dengan melaksanakan fungsi-fungsinya

pada bidang Pendidikan dan Kaderisasi, organisasi Muslimat NU ini mampu menjalankan organisasi sesuai tujuan yang sudah ditetapkan. Kaderisasi da'iyah yang dilakukan oleh Muslimat NU disampaikan oleh penceramah atau penerimanya juga dari kalangan Muslimat NU sendiri. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ibu S.

“Kita Pengkaderannya mengikuti pelatihan-pelatihan kader dakwah (da'iyah). Kalau di majelis taklim yaitu sesama kader, jadi penceramahnya Muslimat NU dan audiensnya juga dari Muslimat NU”.⁵⁷

Selain itu Ibu S juga menambahkan bahwa penceramah atau penyampaian materi, juga disampaikan oleh seseorang da'iyah bukan da'i.

“Alasan pengkaderan itu sangat penting, karena hukum-hukum ini terkadang sensitif. Harus dari perempuan ke perempuan. Kalau disampaikan oleh bapak-bapak kurang paham, contohnya masalah haid, melahirkan, nifas kan lebih paham sesama perempuan”.⁵⁸

Kaderisasi yang dilaksanakan oleh Muslimat NU dalam membentuk da'iyah yang handal dan berkompeten di masyarakat juga memiliki standarisasi, salah satunya meminimal lulusan SMA/MA/Pondok Pesantren atau sederajat. Hal ini dimaksudkan agar para da'iyah Muslimat NU dalam menyampaikan ajaran Islam, terutama akidah *Ahlusunah wal jama'ah* kepada masyarakat tersampaikan secara jelas dan pemahaman yang baik.

⁵⁷Wawancara dengan Ibu S, Selasa, 1 Oktober 2019, Pukul: 08.00 WIB.

⁵⁸Wawancara dengan Ibu S, Selasa, 1 Oktober 2019, Pukul: 08.10 WIB.

Selain itu da'iyah Muslimat NU diharapkan sebagai benteng ajaran Islam akidah *Ahlusunah wal jama'ah* bagi kaum perempuan di tengah masyarakat yang rusak akibat masuknya paham Wahabi.

Ibu RMNR juga menjelaskan cara pelaksanaan kaderisasi da'iyah dalam melalui pelatihan kader organisasinya:

“Pelatihan kader dakwah dengan tujuan mempersiapkan kader da'iyah yang tangguh, berwawasan luas dan berakhlakul karimah serta memiliki kekuatan hati Ukhwah Islamiyah (solidaritas keagamaan), Ukhwah Wathaniah (solidaritas kebangsaan), dan Ukhwah Basariah (solidaritas kemanusiaan). Kader da'iyah dalam berbagai pelatihan yang dilaksanakan oleh organisasi masyarakat dan lembaga instansi yang terkait. Melaksanakan dakwah ceramah-ceramah di majelis taklim, khususnya majelis taklim Muslimat NU”.⁵⁹

Selain itu dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber, juga disampaikan materi-materi dalam kegiatan pelatihan kader tersebut:

“Adapun materi-materi yang disampaikan bagi kader da'iyah muslimat NU adalah dibidang keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Bidang agama, meliputi pengkajian tentang akidah (tauhid), syariat fiqh, dan akhlak berdasarkan sesuai ajaran akidah ahlu sunnah wal jamaah. Ada juga pemahaman sejarah kebudayaan islam (tharih), sehingga anggota Muslimat NU mulai dari tingkat anak ranting (RT/RW) sampai tingkat provinsi memiliki pengetahuan agama yang memadai, agar dalam kehidupannya sehari-hari dapat mencerminkan nilai-nilai ajaran agama Islam”.⁶⁰

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dalam hal ini penulis mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa pelaksanaan kaderisasi da'iyah Muslimat NU Provinsi Kalimantan Tengah sudah berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu kegiatan kaderisasi da'iyah

⁵⁹Wawancara dengan Ibu RMNR, Rabu, 2 Oktober 2019, Pukul: 09.00 WIB.

⁶⁰Wawancara dengan Ibu RMNR, Rabu, 2 Oktober 2019, Pukul: 09.05 WIB.

sudah sesuai dengan program kerja bidang Pendidikan Kaderisasi Muslimat NU, diantaranya membuat agenda pertemuan rutin, melaksanakan kegiatan pengkaderan.

Implikasi proses kaderisasi dapat dilihat melalui proses kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh organisasi tersebut dalam mencapai tujuannya. Terutama pembinaan para kader-kader da'iyah Muslimat NU melalui pelatihan. Tujuannya agar para kader tersebut semakin aktif dan berkembang serta dapat dijadikan sebagai contoh yang baik bagi kader yang lain dan bagi masyarakat.

b. Hambatan Proses Kaderisasi Da'iyah di Organisasi Keagamaan Muslimat NU

Proses kaderisasi adalah sebuah proses di mana organisasi menyiapkan kader-kadernya untuk keberlanjutan organisasi tersebut. Tetapi dalam pelaksanaannya, tentu terdapat berbagai macam hambatan. Hal inilah yang dialami oleh setiap organisasi, sama halnya dengan proses kaderisasi da'iyah Muslimat NU.

Dalam pelaksanaan proses kaderisasi da'iyah Muslimat NU, khususnya bidang Pendidikan dan Kaderisasi hambatan tersebut bisa datang dari luar maupun dari dalam organisasi itu sendiri.

Ibu S mengatakan, bahwa proses kaderisasi da'iyah salah satu yang menjadi hambatannya adalah kurangnya minat dan bakat para perempuan untuk jadi seorang da'iyah.

“Di Palangka Raya sulit mencari kader da'iyah perempuan. Mungkin mau tapi percaya dirinya yang kurang. Menurut saya,

bisa saja mereka tapi dengan teknik penyampaiannya yang kurang percaya bahwa mereka mampu untuk ceramah”.⁶¹

Selain itu, Ibu RMNR juga menambahkan hambatan dalam proses kaderisasi da'iyah Muslimat NU adalah:

“Hambatan banyak, da'iyah ini kalau dengan teknik penyampaiannya dia bisa tetapi untuk materinya tidak menguasai. Mulai dari penguasaannya dulu baru bisa. Penguasaannya bisa dilihat dari latar belakang pendidikan yang sebenarnya. Kalau pendidikannya sekolah umum kemungkinan agak susah, kecuali sekolah agama contohnya saja di aliyah atau pondok pesantren karena pengetahuan agama mereka sudah dimiliki dari awal pembelajaran”.⁶²

Dari penjelasan di atas kita dapat pahami bahwa dalam proses kaderisasi da'iyah Muslimat NU sudah sesuai dengan prinsip dan tujuan dari program Bidang pendidikan dan kaderisasi Muslimat NU, tetapi yang menjadi faktor penghambatnya adalah sedikitnya minat dan bakat para perempuan untuk menjadi seorang da'iyah. Hal ini disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri dalam menyampaikan ajaran Islam tersebut. Selain itu juga disebabkan oleh tidak memadainya pendidikan bagi para kader itu sendiri.

Dengan demikian, untuk menghadapi persoalan di atas, Bidang Pendidikan dan Kaderisasi Muslimat NU, diharapkan agar lebih aktif lagi dalam melaksanakan proses kaderisasi tersebut. Selain itu dapat berkoordinasi dengan berbagai pihak-pihak terkait, agar proses kaderisasi berjalan dengan baik dan lancar. Agar tujuan dari adanya

⁶¹Wawancara dengan Ibu S, Selasa, 1 Oktober 2019, Pukul: 08.45 WIB.

⁶²Wawancara dengan Ibu RMNR, Rabu, 2 Oktober 2019, Pukul: 09.45 WIB.

kaderisasi da'iyah Muslimat NU Kalimantan Tengah tercapai sesuai dengan visi dan misinya.

2. Aisyiyah Muhammadiyah

a. Proses Kaderisasi Da'iyah di Organisasi Keagamaan Aisyiyah Muhammadiyah

Proses kaderisasi Aisyiyah Muhammadiyah dilakukan untuk mengembangkan organisasi tersebut. Kader dalam organisasi Aisyiyah Muhammadiyah adalah orang yang terpilih diantara anggota lain untuk menjadi penggerak dan pengemban misi organisasi Aisyiyah di mana saja dia berada. Perkaderan Aisyiyah Muhammadiyah adalah berbagai hal yang terkait dengan kader dan kaderisasi di Muhammadiyah.

Sistem perkaderan Aisyiyah Muhammadiyah dapat diartikan sebagai seperangkat unsur yang bekerja bersama-sama, saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas untuk mencapai suatu tujuan atau maksud. Dalam konteks ini adalah bekerja untuk mencapai tujuan pengkaderan da'iyah Aisyiyah Muhammadiyah, yaitu terpenuhinya kebutuhan penggerak yang memimpin Muhammadiyah di semua sektor untuk menjadi sasaran dakwah Muhammadiyah.

Sistem kaderisasi Aisyiyah Muhammadiyah, terkhusus untuk para da'iyah juga dilaksanakan dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut, yang sejalan dengan tujuan dan prinsip dari

Muhammadiyah: 1) Kaderisasi da'iyah sangatlah penting, yaitu sebagai pemandu arah gerak dan dinamika organisasi Aisyiah Muhammadiyah, termasuk di dalamnya adalah penyiapan para kader penggeraknya. 2) Perkembangan sosial yang melingkupi da'iyah Aisyiah Muhammadiyah. Gerakan dakwah Aisyiah Muhammadiyah untuk mencapai cita-citanya di tengah kehidupan masyarakat yang dinamis serta menciptakan strategi pembinaan yang tepat, yaitu yang efektif dan efisien bagi masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman.

Proses kaderisasi da'iyah Aisyiah Muhammadiyah adalah proses penyiapan sumber daya manusia dalam organisasi yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan perkembangan zaman pada umumnya. Maka wajar jika kaderisasi, terutama Da'iyah harus membutuhkan pembaharuan terus menerus hingga selalu aktual dengan perkembangan zaman. Selain itu, kaderisasi da'iyah Aisyiah Muhammadiyah juga untuk menghadapi situasi dan kondisi masyarakat yang kurang memahami ajaran agama Islam terkhusus juga untuk para perempuan. Proses kaderisasi da'iyah yang dilakukan oleh organisasi Aisyiah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah dengan berbagai macam cara dan metode, salah satunya melalui gerakan dakwah.

Untuk merealisasikan prinsip dan tujuan dakwahnya, Aisyiah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah memiliki

berbagai kegiatan dakwah yang sejalan dengan prinsip dan tujuan dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah. Hal Ini sejalan yang dikatakan oleh Ibu YK:

“Tujuan dari proses kaderisasi Dai’iyah Aisiyah Muhammadiyah dilakukan sejalan dengan prinsip dan tujuan dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah. Selain itu juga untuk merupakan salah satu program Aisiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah dalam melakukan proses kaderisasi tersebut”⁶³

Proses kaderisasi da’iyah Aisiyah Muhammadiyah ini dilakukan oleh Majelis Tabligh Aisiyah Muhammadiyah. Majelis ini bergerak dalam urusan kajian Islam kontekstual, dakwah dan pengamalan Islam. Dengan tujuan untuk menjadi organisasi dakwah yang mampu memberi pencerahan kehidupan keagamaan untuk mencapai masyarakat madani. Majelis Tabligh Aisiyah Muhammadiyah mengembangkan gerakan-gerakan Dakwah Islam melalui aspek kehidupan, berbangsa dan bernegara, serta menguatkan kesadaran keagamaan masyarakat, mengembangkan materi, strategi dan media dakwah, serta meningkatkan kualitas da’iyah Aisiyah Muhammadiyah.

Pembinaan kualitas bagi kaderisasi da’iyah Aisiyah Muhammadiyah dilakukan dengan cara pelatihan dan pengajian partisipatif dengan materi yang menyangkut banyak aspek kehidupan bagi kehidupan masyarakat. Membangun kualitas aqidah, akhlak, ibadah, dan mu’amalah di kalangan masyarakat yang berlandaskan

⁶³Wawancara dengan Ibu YK, Kamis, 3 Oktober 2019, Pukul: 08.00 WIB.

nilai Qur'an dan sunnah melalui pesan-pesan yang bersifat pencerahan dan berkemajuan. Sedangkan rutinitas untuk pengkaderan bagi anggota baru terutama da'iyah dilakukan setiap akhir tahun dengan melalui beberapa tahapan dan proses. Hal ini diungkapkan oleh Ibu SH:

“Sebelum melakukan proses kaderisasi da'iyah Aisiyah Muhammdiyah, para anggota diberikan terlebih dahulu pelatihan dan pemahaman tentang ajaran Muhammadiyah. Selanjutnya baru dilakukan proses pengkaderan”⁶⁴

Sesuai yang dikatakan oleh Ibu SH bahwa proses kaderisasi da'iyah Aisiyah Muhammdiyah dilakukan setiap akhir tahun dengan melalui beberapa tahapan dan proses pengkaderan. Salah satunya diberikan pelatihan dan pemahaman ajaran muhammdiyah serta dilanjutkan proses kaderisasi.

Dalam hal ini Ibu SH juga mengatkan proses kaderisasi da'iyah terkhusus untuk lulusan minimal SMA/MA/ sederajat.

“Kenapa untuk kaderisasi da'iyah Aisiyah Muhammadiyah minimal lulusan SMA/MA/ sederajat, hal ini dimaksudkan agar kualitas da'iyah Aisiyah Muhammadiyah dapat memberikan pemahaman yang baik kepada masyarakat, terutama tentang ajaran Islam dan Muhammadiyah.”⁶⁵

Para da'iyah Aisiyah Muhammadiyah juga diharapkan mampu menguatkan kesadaran keagamaan bagi masyarakat untuk mencapai masyarakat madani. Kegiatan dakwah, antara lain berbentuk pengajian rutin setiap akhir bulan, dan pengembangan

⁶⁴Wawancara dengan Ibu SH, Jum'at, 4 Oktober 2019, Pukul: 08.00 WIB.

⁶⁵Wawancara dengan Ibu SH, Jum'at, 4 Oktober 2019, Pukul: 08.15 WIB.

materi dakwah, serta pelatihan kader muballighat (da'iyah) Aisyiyah Muhammadiyah.

Kekuatan program Majelis Tabligh Aisyiyah Muhammadiyah ini terletak pada banyaknya pengajian di tingkat jama'ah atau komunitas sebagai media strategis menyampaikan pesan yang bersifat mencerahkan dan menyangkut kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar masyarakat.⁶⁶ Beberapa program dan kegiatan yang telah dan sedang ditindaklanjuti oleh Majelis Tabligh Aisyiyah Muhammadiyah pada umumnya, antara lain :⁶⁷

- 1) Pembinaan kelompok pengajian, saat ini berjumlah sebanyak 12.149 di seluruh Indonesia.
- 2) Membina sebanyak 10.329 mubalighat di seluruh Indonesia.
- 3) Mengembangkan desa binaan sebanyak 285 di beberapa daerah tertentu di Indonesia.
- 4) Sosialisasi program pembinaan Keluarga Sakinah di Wilayah / Daerah / Cabang / Ranting.
- 5) Menindaklanjuti dan mengembangkan program Qoryah Thoyyibah yakni pengembangan semacam desa percontohan Islami dengan mengoptimalkan semua potensi dan sektor baik agama, pendidikan, kesehatan, ekonomi, maupun hubungan sosial. Sebagai pelaksanaan awalnya Aisyiyah telah

⁶⁶<http://www.aisyiyah.or.id/id/page/majelis-tabligh.html>, di akses pada Rabu, 09 Oktober 2019, pukul 07.24 WIB.

⁶⁷<http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-199-det-aisyiyah.html>, di akses pada Rabu di akses pada Rabu, 09 Oktober 2019, pukul 07.26 WIB.

mengadakan proyek uji coba Qoryah Thoyyibah di dusun Mertosanan Wetan, Potorono, Banguntapan, Bantul, DIY sejak 1989.

- 6) Merevitalisasi Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ).
- 7) Meningkatkan usaha pencegahan sejak dini bahaya miras, napza, demoralisasi, seks bebas, kriminalitas dan bentuk penyakit sosial lainnya.
- 8) Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengajian.
- 9) Menerbitkan buku-buku yang diperuntukkan bagi umum maupun kalangan sendiri untuk melengkapi kegiatan dakwah, dan lain-tain.

Selain itu, Majelis tabligh Aisiyah Muhammdiyah juga menangani masalah kaderisasi dan pengembangan sumber daya kader di lingkungan Angkatan Muda Muhammadiyah terkhusus untuk Putri secara integratif dan professional yang mengarah pada penguatan dan pengembangan dakwah amar makruf nahi mungkar menuju masyarakat madani.

Program-program yang dikembangkan oleh Majelis Tabligh ini Aisiyyah Muhammadiyah antara lain:⁶⁸

- 1) Mengembangkan sistem pengkaderan yang mampu menghasilkan kader yang berkualitas. Saat ini Majetis

⁶⁸<http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-199-det-aisiyah.html>, di akses pada Rabu diakses pada Rabu, 09 Oktober 2019, pukul 07.27 WIB.

Pembinaan Kader membina 617 instruktur, 1419 kader serta 108 kajian.

- 2) Peningkatan kualitas pembinaan kader baik dalam bentuk kursus, pelatihan, sekolah-sekolah formal, maupun studi lanjut.
- 3) Meningkatkan kuantitas dan kualitas kader ulama perempuan, serta kader 'lintas ilmu dan profesi' untuk penguatan gerakan Aisyiyah, dan lain-lain.

Dengan demikian dapat kita pahami bersama bahwa proses kaderisasi da'iyah Aisyiyah Muhammadiyah dilakukan melalui beberapa tahapan dan proses. Selain itu untuk mendapatkan kualitas da'iyah yang sesuai dengan perkembangan zaman, Majelis Tabligh Aisyiyah Muhammadiyah mempunyai standarisasi minimal lulusan SMA/MA/ sederajat. Hal ini dimaksudkan agar para da'iyah memang benar-benar memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan di masyarakat sekarang, untuk memberikan pemahaman dan pengajaran tentang ajaran Islam dan Muhammadiyah itu sendiri.

Selain itu para da'iyah Aisyiyah Muhammadiyah diharapkan juga mampu memberikan contoh dan ajaran terkait aspek kehidupan bagi kehidupan masyarakat. Dengan membangun kualitas aqidah, akhlak, ibadah, dan mu'amalah di kalangan masyarakat yang berlandaskan nilai Qur'an dan Sunnah melalui pesan-pesan yang bersifat pencerahan dan berkemajuan.

b. Hambatan Proses Kaderisasi Da'iyah di Organisasi Keagamaan Aisyiah Muhammadiyah.

Proses kaderisasi da'iyah Aisyiyah menjadi penting, guna tranformasi nilai-nilai ajaran Islam dan Muhammadiyah. Selain itu untuk keberlangsungan reorganisasi Aisyiyah Muhammadiyah secara khusus dan Muhammadiyah secara umumnya. Oleh sebab itu proses kaderisasi dalam sebuah organisasi terutama Aisyiah Muhammadiyah sangatlah penting, agar keberadaanya tetap solid di masyarakat.

Namun dalam prosesnya terutama Kaderisasi dai'iyah, perlu dipahami bahwa dalam hal pelaksanaannya tidaklah semudah membalik telapak tangan. Banyak sekali hambatan yang dialami oleh Aisyiyah Muhammadiyah, dalam pembentukan kader-kader tersebut.

Permasalahan internal dari Aisyiyah Muhammadiyah sendiri juga menjadi penghambat dalam proses kaderisasi da'iyah. Karena kebanyakan kader-kader Aisyiyah Muhammadiyah atau Muhammadiyah secara umum, banyak disibukkan dengan urusan pribadi. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ibu YK:

“Kebanyakan pada kader-kader Aisyiyah Muhammadiyah pada umumnya, banyak memiliki kesibukan. Pada dasarnya, komitmen dalam organisasi sangat penting. Menyesuaikan waktu, karena kami ada training pelatihan yang dijadwalkan sebelum harinya. Jadi banyak anggota Aisyiyah Muhammadiyah terkendala dari segi waktu”⁶⁹

⁶⁹Wawancara dengan Ibu YK, Kamis, 3 Oktober 2019, Pukul: 08.45 WIB.

Hal seperti ini seharusnya menjadi koreksi bagi Aisyiyah Muhammadiyah dalam melaksanakan proses kaderisasi terutama untuk kaderisasi da'iyah. Selain itu bahwa proses Kaderisasi da'iyah Aisyiyah Muhammadiyah, selain memerlukan beberapa tahapan dan proses juga memerlukan waktu yang tidak sedikit. Ibu SH juga mengatakan:

“Dalam proses kaderisasi da'iyah Aisyiyah Muhammadiyah selain memerlukan waktu yang banyak serta tahapan dan proses yang panjang, juga seorang calon kader da'iyah minimal juga berpendidikan SMA/MA/ sederajat. Hal ini agar da'iyah Aisyiyah Muhammadiyah memang betul-betul paham dan bisa memberikan penjelasan yang baik kepada masyarakat secara umumnya”.⁷⁰

Dari penjabaran di atas kita dapat pahami bahwa dalam membentuk kaderisasi da'iyah Aisyiyah Muhammadiyah tidaklah mudah. Hambatan dalam proses kaderisasi Aisyiyah Muhammadiyah, yaitu dari segi waktu.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah disebutkan diatas maka, mulai sekarang semua ortom Aisyiyah Muhammadiyah harus disinergiskan dan dikelola dengan sebaik-baiknya agar sesuai dengan visi dan misi Aisyiyah Muhammadiyah. Jangan sampai ortom berjalan sendiri-sendiri tanpa ada koordinasi dan tujuan pasti, yang mengakibatkan organisasi tersebut tidak berjalan dengan semestinya sesuai yang diharapkan bersama.

⁷⁰Wawancara dengan Ibu SH, Jum'at, 4 Oktober 2019, Pukul: 08.35 WIB.

C. Analisis Penelitian

1. Proses Kaderisasi Da'iyah di Organisasi Keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah di Kota Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui bahwa kaderisasi yaitu keniscayaan dalam membangun struktur kerja mandiri dan berkelanjutan serta mempersiapkan para calon kader yang siap melanjutkan perjuangan organisasi. Kader organisasi adalah orang yang dilatih dan dipersiapkan dengan aneka keterampilan dan disiplin ilmu sehingga kader menguasai kemampuan yang berkualitas relatif berada diatas rata-rata orang kebanyakan. Seperti yang telah diuraikan dalam kajian teori BAB II bahwa ada beberapa aspek kaderisasi dan da'iyah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dalam hal ini penulis mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa pelaksanaan kaderisasi da'iyah Muslimat NU Provinsi Kalimantan Tengah sudah berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu kegiatan kaderisasi da'iyah sudah sesuai dengan program kerja bidang Pendidikan Kaderisasi Muslimat NU, diantaranya membuat agenda pertemuan rutin, melaksanakan kegiatan pengkaderan. Sedangkan pembinaan kualitas bagi kaderisasi da'iyah Aisyiyah Muhammadiyah dilakukan dengan cara pelatihan dan pengajian partisipatif dengan materi yang menyangkut banyak aspek kehidupan bagi kehidupan masyarakat. Membangun kualitas aqidah, akhlak, ibadah,

dan mu'amalah di kalangan masyarakat yang berlandaskan nilai Qur'an dan Sunnah melalui pesan-pesan yang bersifat pencerahan dan berkemajuan.

Pola kaderisasi da'iyah Muslimat NU dengan cara pelatihan dan pengkaderan untuk menjadikan seorang da'iyah serta turun di lokasi kelompok Binaan Himmat langsung. Dalam penelitian Muslimat NU Provinsi Kalimantan Tengah, khususnya Kota Palangka Raya arahnya di Kecamatan Bukit Batu Tangkiling. Karena Muslimat NU memiliki kelompok Binaan Himmat (Himpunan Majelis Taklim Muslimat NU) yang berjumlah 28 kelompok pada tiap-tiap masjid dan musholla yang ada di Kecamatan Bukit Batu Tangkiling.

Pola kaderisasi Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah, khususnya Kota Palangka Raya dengan pengajian, ibadah melalui akidah dan muamalah serta harus memahami tentang tarjih. Dan memiliki binaan di daerah Danau Pantau, termasuk wilayah Kabupaten Kapuas di Kecamatan Timpah. Dalam kegiatan tinggal tunjuk siapa yang siap dalam pengkaderan, mulai dari tingkat PDA (Pengurus Daerah Aisyiyah) dalam melakukan pengkaderan setelah itu baru tingkat PWA (Pengurus Wilayah Aisyiyah).

Jadi metode pengkaderan dari kedua ormas Islam itu sama aja, tidak ada perbedaan. Melalui ceramah, tanya jawab dialog, dan praktek.

2. Hambatan Proses Kaderisasi Da'iyah di Organisasi Keagamaan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah di Kota Palangka Raya

Dalam pelaksanaan proses kaderisasi da'iyah Muslimat NU, khususnya bidang Pendidikan dan Kaderisasi hambatan tersebut bisa datang dari luar maupun dari dalam organisasi itu sendiri. Bahwa proses kaderisasi da'iyah salah satu yang menjadi hambatannya adalah kurangnya minat dan bakat para perempuan untuk jadi seorang da'iyah. Sedangkan dari Aisyiyah Muhammadiyah bahwa dalam membentuk kaderisasi da'iyah Aisyiyah Muhammadiyah tidaklah mudah. Hambatan dalam proses kaderisasi Aisyiyah Muhammadiyah, yaitu dari segi waktu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang dihasilkan penulis dalam penelitian ini melalui hasil wawancara, dokumen, dan triangulasi tentang proses kaderisasi dan hambatan proses kaderisasi da'iyah Muslimat NU Provinsi Kalimantan Tengah dan Aisyiyah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses pelaksanaan kaderisasi da'iyah Muslimat NU Provinsi Kalimantan Tengah sudah berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu kegiatan kaderisasi da'iyah sudah sesuai dengan program kerja bidang Pendidikan Kaderisasi Muslimat NU. Implikasi proses kaderisasi dapat dilihat melalui proses kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh organisasi tersebut dalam mencapai tujuannya. Terutama pembinaan para kader-kader da'iyah Muslimat NU melalui pelatihan. Tujuannya agar para kader tersebut semakin aktif dan berkembang serta dapat dijadikan sebagai contoh yang baik bagi kader yang lain dan bagi masyarakat.

Proses kaderisasi da'iyah Aisyiyah Muhammadiyah ini dilakukan oleh Majelis Tabligh Aisyiyah Muhammadiyah. Majelis ini bergerak dalam urusan kajian Islam kontekstual, dakwah dan pengamalan Islam. kaderisasi da'iyah Aisyiyah Muhammdiyah

dilakukan setiap akhir tahun dengan melalui beberapa tahapan dan proses pengkaderan. Salah satunya diberikan pelatihan dan pemahaman ajaran Muhammadiyah serta dilanjutkan proses kaderisasi. Dengan tujuan untuk menjadi organisasi dakwah yang mampu memberi pencerahan kehidupan keagamaan untuk mencapai masyarakat madani.

2. Hambatan dalam proses kaderisasi da'iyah Muslimat NU adalah sedikitnya minat dan bakat para perempuan untuk menjadi seorang da'iyah. Disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri dalam menyampaikan ajaran Islam tersebut. Selain itu juga disebabkan oleh tidak memadainya pendidikan bagi para kader itu sendiri.

Hambatan dalam proses kaderisasi Aisyiyah Muhammadiyah, yaitu dari segi waktu.

B. Saran

Hal yang perlu diperhatikan untuk Muslimat NU khususnya Bidang Pendidikan dan Kaderisasi, diharapkan dalam melaksanakan proses kaderisasi da'iyah agar lebih aktif lagi. Selain itu dapat berkoordinasi dengan berbagai pihak-pihak terkait, agar proses kaderisasi berjalan dengan baik dan lancar. Agar tujuan dari adanya kaderisasi da'iyah Muslimat NU Kalimantan Tengah tercapai sesuai dengan visi dan misinya.

Sedangkan Untuk Aisyiyah Muhammadiyah harus lebih disinergiskan dengan pihak-pihak terkait, dan dikelola dengan sebaik-

baiknya agar sesuai dengan visi dan misi Aisyiyah Muhammadiyah. Jangan sampai ortom berjalan sendiri-sendiri tanpa ada koordinasi dan tujuan pasti, yang mengakibatkan organisasi tersebut tidak berjalan dengan semestinya sesuai yang diharapkan bersama.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-Buku

- Akbar dan Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ardial, *Paradima dan Model Penelitian Komunikasi*, Jakarta : Bumi Aksara, 2014.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asep Saiful Muhtadin, Agus Ahmad Safie, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung : Pustaka Setia, 2003.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public dan Ilmu Social Lainnya*, Jakarta : Prenada Media Group, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Bahasa Indonesia*, Jakarta : PT. Balai Pustaka, 1985.
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fakih, Mansoaur, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Hadari, Nawaai, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta : Gajah Mada Universitas Press, 1993.
- Hadari, Nawaai, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta : Gajah Mada Universitas Press, 1993.
- Helmy, Masdar, *Dakwah Islam Alam Pembangunan*, Semarang : CV. Thoha Putra.
- Maftuh, Ahlan, *Risalah Fiqih Wanita*, Jakarta : Terbit Terang, 1999.
- Mansur, Mustafa, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Al – I'tishom, 2000.
- Moelong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

- Mulkan, Abd. Munir, *Ideologi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta : Sipress, 1996.
- Muriah, Siti, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2002.
- Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial, Cetakan Keempatbelas*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015)
- Noor, Juliansyah, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2011.
- Pengurus Besar PMII, *Petunjuk dan Pelaksanaan Kader*, Jakarta : Kabag Pengkaderan, 1998.
- Rais, Amin, *Moralitas Politik Muhammadiyah*, Yogyakarta : Dinamika, 1995.
- Ridwansyah, Yusuf Achmad, *Tahapan Kaderisasi Lembaga Dakwah*, Jakarta : Blogger, 2008.
- Sa'd ibn Ali ibn Wahf Al – Qahthani, *Menjadi Da'i Yang Sukses*, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Sobiri, Ahmad, *Kaderisasi Organisasi*, Bandung : Alumni, 1999.
- Soekanto, Soerjono, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2009.
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Thainhmaz, Abdul Hamid, *Sayyidah Aisyah Ibu dan Pemimpin Wanita Muslimah*, Jakarta : Pustaka Arafah, 2001.
- Yusuf, Yuna, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

B. Jurnal

Malik, Hatta Abdul, Kaderisasi Ulama Perempuan Di Jawa Tengah, dalam *Jurnal At-Taqadum*, Volume 4, nomor 1, Juli 2012.

Rahmawati, Rukhaini Fitri -- lerosisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam, dalam *Jurnal Tadbir*, vol 1, no.1, Juni 2012.

Setiawan, Eko, Strategi Muadharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'i Di Pesantren Daarul Fikri Malang, dalam *Jurnal Fenomena*, vol. 14 no. 2, Oktober 2015.

C. Internet

Agusmincom, Sejarah Kalimantan Tengah, dalam infokalimantan.wordpress.com. Diakses 23 Juli 2019.

<http://pkd.ldpbnu.id/latar-belakang/>, di akses pada hari Minggu, 28 Juli 2019, pukul 11.38 WIB.

<http://www.aisyiyah.or.id/id/page/majelis-tabligh.html>, di akses pada Rabu diakses pada Rabu, 09 Oktober 2019, pukul 07.24 WIB.

<http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-199-det-aisyiyah.html>, diakses pada Rabu, 09 Oktober 2019, pukul 07.23 WIB.

<http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-199-det-aisyiyah.html>, di akses pada Rabu diakses pada Rabu, 09 Oktober 2019, pukul 07.25 WIB.

<http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-199-det-aisyiyah.html>, di akses pada Rabu diakses pada Rabu, 09 Oktober 2019, pukul 07.26 WIB.

<http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-199-det-aisyiyah.html>, di akses pada Rabu diakses pada Rabu, 09 Oktober 2019, pukul 07.27 WIB.

<https://id.wikipedia.org/wiki/%27Aisyiyah>, di akses pada Rabu, 09 Oktober 2019, pukul 07.20 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Tengah#Sejarah (Di akses, 04 Oktober 2019, pukul : 17.24 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Palangka_Raya (Di akses, 04 Oktober 2019, pukul :18.06 WIB).

Kementerian Dalam Negeri, Daftar Luas 14 Kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2015, dalam www.informasipedia.com. Diakses 1 Oktober 2019.

<http://azamtekpai.blogspot.com/2015/08/arti-kaderisasi.html>, di akses pada Selasa, 29 Oktober 2019, pukul 13.20 WIB.

